

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK
MELALUI MUATAN LOKAL PENDIDIKAN DINIYAH
DI SMP NEGER 1 KABUH JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh :

LUTVI NUR A'IDAH
NIM. D91218139



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutvi Nur A'idah
NIM : D91218139
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik
melalui Muatan Lokal Pendidikan Diniyah di SMP
Negeri 1 Kabuh Jombang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian/ karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali pada bagian yang menjadi rujukan dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 03 Agustus 2022

Pembuat Pernyataan,



Lutvi Nur A'idah

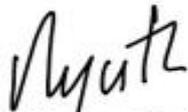
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Lutvi Nur A'idah
NIM : D91218139
Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Muatan Lokal Pendidikan Diniyah di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing I



Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag
NIP. 197107221996031001

Surabaya, 04 Agustus 2022

Pembimbing II



Dr. H. Syamsuddin, M.Ag
NIP. 196709121996031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Lutvi Nur A'idah** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,

Surabaya, 09 Agustus 2022

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197407251998031001

Penguji I


Dra. Hj. Liliek Channa AW, M. Ag
NIP. 195712181982032002

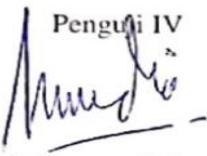
Penguji II


Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M. Ag.
NIP. 195303051986031001

Penguji III


Dr. A. Yusani Thobroni, M. Ag
NIP. 197107221996031001

Penguji IV


Dr. H. Syamsuddin, M. Ag
NIP. 196709121996031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
 E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Lutvi Nur Aidah
 NIM : D91218139
 Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
 E-mail address : lutvinur04@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
 yang berjudul :

Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Muatan Lokal Pendidikan Diniyah di SMP
Negeri 1 Kabuh Jombang

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 Oktober 2022

Penulis

(Lutvi Nur Aidah)

ABSTRAK

Lutvi Nur A'idah, D91218139, 2022. *Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Muatan Lokal Pendidikan Diniyah di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Muatan Lokal Pendidikan Diniyah merupakan mata pelajaran tambahan yang diterapkan pada sekolah umum jenjang pendidikan dasar (SD) dan menengah pertama (SMP) di kabupaten Jombang. Adapun materi yang diajarkan dalam mulok ini meliputi: Al-Qur'an dan Tajwid, Fiqih (Syariah), Aqidah (Tauhid) dan Akhlak. Dengan adanya mulok pendidikan diniyah diharapkan peserta didik mendapatkan pengetahuan dan pengalaman beragama yang mumpuni serta dapat menanamkan akhlak mulia sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pembentukan akhlak atau karakter religius peserta didik melalui muatan lokal pendidikan diniyah dan problematika apa saja yang dialami dalam penerapannya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun data primer penelitian ini berasal dari wawancara secara mendalam terhadap pembimbing muatan lokal pendidikan diniyah, sementara analisis data dilakukan melalui proses kondensasi, penyajian data dan juga penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Upaya pembentukan karakter religius peserta didik membutuhkan waktu yang lama, perlu tahapan-tahapan panjang untuk sampai kepada internalisasi suatu karakter. Adapun pendidik dalam upaya pembentukan karakter religius menerapkan tiga metode, yaitu: metode pembiasaan, metode keteladanan dan metode penegakan aturan. Dengan melalui lima tahapan, diantaranya: pengenalan, pemahaman, penerapan, pengulangan atau pembiasaan, dan pembudayaan. 2) Permasalahan yang dijumpai pendidik dalam pembentukan karakter religius ini adalah adanya perbedaan latar belakang peserta didik dan terbatasnya waktu di sekolah, sehingga pengawasan dan pemantauan terhadap perkembangan sikap peserta didik tidak berjalan maksimal, maka dari itu perlu adanya kerja sama antara orang tua dengan pihak sekolah agar peserta didik selalu dalam pengawasan dan terkontrol dari dua arah.

Kata Kunci: *Muatan Lokal, Pendidikan Diniyah, Karakter Religius*

ABSTRACT

Lutvi Nur A'idah, D91218139, 2022. *Formation of Students' Religious Character Through Muatan Lokal Pendidikan Diniyah in SMP Negeri 1 Kabuh Jombang*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Muatan Lokal Pendidikan Diniyah is an additional subject that is applied to public schools at the elementary (SD) and junior secondary (SMP) in Jombang district. The materials taught in this mulok includes: Al-Qur'an and Tajweed, Fiqh (Syariah), Aqidah and Morals. With the existence of muatan lokal pendidikan diniyah, it is hoped that students will gain knowledge and experience of qualified religion and can instill noble character from an early age. This study aims to determine the efforts to form morals or religious character of students through the local content of diniyah education and what problems are experienced in its application.

To explore the data, this research used a qualitative descriptive type of research. Data collection techniques used are interviews, observation and documentation. The primary data of this study came from in-depth interviews with local content supervisors for diniyah education. The data were analyzed through the process of condensation, data presentation and also drawing conclusions.

The results of the study show that: 1) Efforts to form the religious character of students take a long time, need long stages to arrive at the internalization of a character. The educators in an effort to build religious character apply three method : the habituation, the exemplary and enforcing the rules. By going through five stages, including: introduction, understanding, application, repetition or habituation, and acculturation. 2) The problems encountered by educators in the formation of this religious character are the differences in the backgrounds of students and the limited time at school, so that supervision and monitoring of the development of students' attitudes does not run optimally, therefore there is a need for cooperation between parents and the school. so that students are always under supervision and controlled from two directions.

Keywords: Muatan Lokal, Pendidikan Diniyah, Religious Character.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
MOTTO.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	10
F. Penelitian Terdahulu	10
G. Definisi Operasional	14
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Pembentukan Karakter.....	18
B. Karakter Religius.....	33
C. Muatan Lokal Pendidikan Diniyah.....	36
D. Pembentukan Karakter Religius Melalui Muatan Lokal Pendidikan Diniyah.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	43
B. Kehadiran Peneliti.....	44
C. Objek Dan Subjek Penelitian.....	45
D. Sumber Data.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Teknik Analisis Data.....	50
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	52
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	54
A. Gambaran Umum.....	54

B. Paparan Data Penelitian.....	58
1. Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Muatan Lokal Pendidikan Diniyah di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang.....	58
2. Problematika Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Muatan Lokal Pendidikan Diniyah di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang.....	68
BAB V PEMBAHASAN	72
A. Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Muatan Lokal Pendidikan Diniyah di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang.....	72
B. Problematika Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Muatan Lokal Pendidikan Diniyah di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang.....	89
BAB VI PENUTUP	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN.....	102



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	57
Tabel 4.2. Jumlah Siswa.....	57



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Ijin Penelitian.....	102
Lampiran 2: Pedoman Wawancara.....	103



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi karakter menjadi salah satu aspek kehidupan yang perlu diperhatikan, sebab perkembangan zaman tidak hanya membawa dampak positif tetapi juga hal-hal negatif.¹ Untuk mengurangi dampak negatif perkembangan zaman penguatan karakter individu harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai langkah preventif sekaligus upaya untuk membekali diri. Karakter sendiri bukan merupakan sesuatu yang dapat terbentuk secara instan, perlu proses panjang dan berbagai faktor penunjang untuk dapat menumbuhkan karakter seseorang. Dalam dunia pendidikan, dikenal istilah pendidikan karakter yaitu usaha untuk membentuk seseorang menjadi individu yang bermoral, yang dapat mengamalkan kebebasan sekaligus tanggung jawab dalam kehidupan sosial.²

Generasi muda selaku tombak masa depan bangsa diharapkan mampu menjadi sosok yang mumpuni disegala aspek. Namun kondisi lapangan justru berkata sebaliknya. Perkembangan zaman membuat segala sesuatu turut berkembang tanpa bisa dikendalikan. Keberadaan *gadget* dengan segala macam fitur yang bisa diakses dalam satu sentuhan, ditambah ingar-bingar dunia yang seakan menjanjikan kenikmatan membuat banyak orang lupa

¹ A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 25

² Fihris Sa'adah, Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah, *Walisongo*. Vol. 19, No. 2. (November, 2011), h. 315.

daratan. Generasi muda banyak yang terseret arus deras pergaulan bebas dan melaju kencang ke arah degradasi moral.³

Berbagai tindakan negatif marak terjadi dikalangan pelajar, contoh paling nyata adalah hilangnya rasa malu dengan mengumbar aib ke media sosial semata untuk mendulang viral, hilangnya sopan santun, adab dan empati terhadap orang-orang sekitar, mudahnya akses minum minuman keras, penggunaan obat-obatan terlarang, seks bebas, kecanduan konten pornografi, kekerasan, tawuran dan lain-lain. Remaja di jaman sekarang cenderung suka berlomba-lomba untuk mengikuti *trend*, menjadikan orang-orang yang terkenal sebagai panutan dan melupakan norma yang seharusnya dipegang.

Sebagaimana kasus terbaru yang terjadi di kota Jombang, sekelompok remaja diusia kisaran 15 – 19 tahun melakukan konvoi atau bersepeda dengan ugul-ugalan di jalan Jombang-Ploso pada hari Kamis, 03 Februari 2022. Dalam aksi tersebut, salah satu remaja memukul kaca truk yang berpapasan dengan mereka menggunakan sebilah bambu yang kemudian direkam dan disebarikan melalui status whatsApp. Kejadian inipun viral sehingga pihak berwajib turun tangan. Menurut penyidikan, gerombolan tersebut tidak memiliki motif selain untuk menunjukkan eksistensi kelompok, menunjukkan bahwa mereka bisa dan berkuasa di jalanan.⁴

Hal ini jika tidak segera di atasi bisa menjadi sesuatu yang pada akhirnya diwajarkan dan berimbas pada masa depan bangsa yang kian suram.

Tanpa pegangan yang kuat generasi bangsa akan hancur, pemuda yang

³ Fadilah, dkk. *Pendidikan Karakter*. (Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021), h. 4.

⁴ Moh. Syafi'i, *Motif Remaja di Jombang Rekam Konvoi hingga Pukul Truk, Polisi: Ingin Menunjukkan Eksistensi*, dalam <https://surabaya.kompas.com/read/2022/02/09>, diakses pada 21 Mei 2022.

diharapkan mampu menjadi cahaya terang justru menjadi senjata yang siap membuat masyarakat dan bangsa porak poranda. Untuk menghindari resiko buruk yang mungkin terjadi, langkah-langkah strategis sebagai upaya menghentikan laju kemerosotan moral siswa sangat perlu untuk dilakukan.

Salah satu cara adalah dengan membentuk dan mengasah kepribadian baik peserta didik melalui pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter, akhlak dan moral peserta didik dapat dibentuk secara perlahan juga diharapkan mampu menjadi pijakan kokoh serta menjadi landasan atau pondasi yang kuat bagi kepribadian seseorang. Secara umum, pendidikan karakter diartikan sebagai upaya menanamkan kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, serta norma-norma sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak dengan baik sebagaimana yang telah diajarkan.⁵ Pendidikan karakter seharusnya diterapkan sejak pendidikan usia dini, sebab sesuatu yang sudah dimulai sejak awal akan cenderung lebih mudah diikuti daripada sesuatu yang baru saja didengar. Karakter yang sudah terbentuk pada usia dini juga lebih melekat pada diri seseorang, sehingga saat beranjak dewasa tidak mudah terpengaruh oleh rayuan dan godaan buruk dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, permasalahan seperti degradasi moral akan lebih mudah diatasi sebab ada pondasi kokoh dalam setiap diri peserta didik.

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengubah atau meluruskan perilaku negatif peserta didik menjadi perilaku positif.⁶ Hal ini bisa dilakukan dengan berbagai strategi dan kebijakan, misalnya adalah pembiasaan-pembiasaan yang dimulai dari hal kecil yang diharapkan akan berimbas besar.

⁵ Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan.....*, 6.

⁶ *Ibid.*, 9.

Pembiasaan adalah metode paling efektif dalam segala hal, seseorang bisa melakukan sesuatu dengan mudah jika sudah terbiasa. Begitu juga dengan moral dan akhlak, jika peserta didik terbiasa melakukan hal-hal baik maka kebiasaan tersebut akan melekat pada dirinya dan menjadi sesuatu yang disebut karakter.

Salah satu karakter yang harus ada dalam diri seseorang adalah karakter religius. Karakter religius sendiri merupakan perilaku atau sikap patuh dan taat terhadap ajaran agama, serta menjunjung tinggi rasa toleransi terhadap pemeluk agama lain.⁷ Karakter religius sangat diperlukan dalam kehidupan, bukan hanya di lingkungan sekolah tapi juga di rumah dan lingkungan sekitar. Nilai religi (keagamaan) yang kuat merupakan pondasi bagi siswa agar bisa selalu membentengi diri dari hal-hal negatif. Apabila akhlak, kepribadian, tabiat, sikap dan perilaku seseorang selalu berlandaskan pada hal religi, yakni perintah Tuhan Yang Maha Esa dan ajaran-ajaran agama maka hidup jelas akan lebih terarah.

Dari sudut pandang islami, karakter religius merupakan ciri khas yang melekat pada diri seseorang yang menunjukkan identitas, keyakinan serta kesan keislaman. Seseorang yang beragama Islam dan memiliki keyakinan penuh kepada Allah dan Rasulnya akan senantiasa melakukan segala bentuk perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pemuda-pemudi yang dalam hati tertancap iman maka tindakan dan perbuatannya tidak akan menyimpang.⁸

Oleh sebab itu, pembentukan karakter religius bisa menjadi jawaban dari

⁷ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. (Jakarta: Balitbang, 2010), 9.

⁸ Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Anak: Religius dan Toleransi*. (Jogjakarta: Media Nusantara, 2020), 16.

tantangan perkembangan zaman yang menggerus akhlak dan moral generasi penerus bangsa.

Pembentukan karakter religius sejatinya telah diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Materi serta kompetensi yang ada di dalamnya rata-rata mengarah kepada keimanan, tata cara beribadah dan perbaikan akhlak peserta didik. Sejak tingkat pendidikan dasar, peserta didik sudah diajari dan ditunjukkan bagaimana seharusnya seorang muslim berperilaku, serta konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil. Pada sekolah-sekolah berbasis keagamaan, baik dibawah naungan kemenag atau pesantren, bobot pembelajaran pendidikan Islam jauh lebih besar dibanding pada sekolah umum, materi-materi keagamaan dirinci menjadi beberapa bidang *studi* yang masing-masing terfokus pada aspek-aspek tertentu, misalnya; Akidah akhlak, Al-Qur'an Hadist, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kurikulum antara madrasah dengan sekolah, kurikulum sekolah mengacu kepada sistem pendidikan nasional yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, sedangkan kurikulum madrasah menjadikan aturan Departemen Keagamaan yang mengacu pada pendidikan agama sebagai patokan.⁹

Meskipun demikian, daerah memiliki wewenang untuk menambah materi di daerah masing-masing melalui kurikulum muatan lokal. Hak ini diberikan dalam rangka melestarikan budaya juga potensi yang sangat beragam dari setiap daerah, serta memenuhi kebutuhan daerah dalam satuan pendidikan. Dengan adanya wewenang ini, pemerintah daerah memiliki hak untuk

⁹ Ahmad Arifai, "Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah dan Sekolah", *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 3 No. 2 (Desember, 2018), 14.

memutuskan materi apa yang akan dimasukkan kedalam kurikulum dengan suatu tujuan tertentu, termasuk untuk menanamkan karakter religius dan membina akhlak siswa.

Di kota Jombang, muatan lokal dimanfaatkan sebagai ajang untuk menanam dan menambah pengetahuan keagamaan pada peserta didik. Sebagaimana yang diketahui, kota ini dikenal sebagai kota santri, sebab di sana berdiri banyak sekali pondok pesantren mulai dari skala kecil sampai dengan skala besar. Berangkat dari hal tersebut, tidak heran jika pemerintah kabupaten Jombang Jawa Timur memilih materi keagamaan sebagai muatan lokal yang diajarkan pada jenjang pendidikan tingkat dasar (SD) dan tingkat menengah pertama (SMP), yang dikenal dengan Mulok Keagamaan dan Mulok Pendidikan Diniyah. Kedua mulok ini bisa menjadi langkah strategis dalam membangun karakter religius siswa dan mencegah degredasi moral remaja.

Dalam Perbup No. 41 Tahun 2019 Pasal 6 dijelaskan tentang hal-hal yang harus dikuasai peserta didik setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Diniyah, diantaranya: Al-Qur'an (Tajwid), Fiqih (Syari'ah), Aqidah (Tauhid), dan akhlak.¹⁰ Secara umum, Muatan Lokal Pendidikan Diniyah diharapkan mampu mewujudkan peserta didik yang cakap secara spiritual sehingga memiliki pondasi akhlak yang baik di lingkungan pendidikan dan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, peserta didik yang belajar di SD dan SMP juga memiliki dasar agama yang baik, tidak timpang pengetahuan umum dan pengetahuan agamanya serta memiliki akhlak yang mulia.

¹⁰ Perbup No. 41 Tahun 2019

SMP Negeri 1 Kabuh merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah pertama di kabupaten Jombang yang turut menerapkan Muatan Lokal Keagamaan dan Pendidikan Diniyah. Meskipun berada dibawah naungan Kemendikbud, yang mana materi keagamaan biasanya hanya diberikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 1 Kabuh mampu menyajikan materi Muatan Lokal Keagamaan dan Pendidikan Diniyah dengan baik sebagaimana kurikulum yang berlaku. Guru atau pembimbing yang mengampu pelajaran ini harus memenuhi kriteria yang telah ditentukan dalam Peraturan Bupati, salah satunya adalah harus memiliki kemampuan dan pengetahuan keagamaan yang mumpuni. Dengan berbagai aturan yang diberikan dan kebijakan-kebijakan yang diterapkan, serta strategi dan metode yang sudah disusun dengan baik oleh pendidik, Muatan Lokal Pendidikan Diniyah diharapkan mampu menjadi langkah strategis dalam pembentukan karakter religius pada diri peserta didik.

Membentuk suatu karakter bukanlah hal yang mudah. Perlu usaha dan perjalanan yang panjang hingga karakter atau tabiat seseorang bisa terbentuk. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pembelajaran, pembina mulok pendidikan diniyah menerapkan metode pembiasaan, dimana peserta didik diperkenalkan atau diajarkan pada suatu materi, kemudian dipraktikkan secara berulang-ulang. Pembiasaan sendiri merupakan perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang untuk membentuk suatu kebiasaan.¹¹ Salah satu contoh adalah pembiasaan *murojaah* surat pendek *Al-'Alaq* sampai *As-Syams* setiap akan memulai pembelajaran mulok. Dengan demikian, peserta didik diharapkan

¹¹ Beni Prasetya Tobroni, Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah. (Lamongan: Academia Publication, 2021), 51.

mampu menghafal dan menjadi terbiasa membaca ayat Al-Qur'an, untuk kemudian secara perlahan tumbuh rasa senang dan tertanam kebiasaan suka membaca Al-Qur'an. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pembina mulok:

“Pembelajaran mulok ini diharapkan mampu untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik dan dasar-dasar pengetahuan agama pada siswa, khususnya yang berguna dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai umat muslim ataupun sebagai anggota masyarakat, sehingga dengan perlahan hal-hal tersebut bisa bertumbuh menjadi kebiasaan dan mengakar menjadi karakter.”¹²

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pelaksanaan program Pendidikan Diniyah sebagai upaya pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Muatan Lokal Pendidikan Diniyah di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang.”

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, identifikasi masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut:

- a. Undang-undang tentang pendidikan karakter sudah dikeluarkan namun degradasi moral tetap marak dikalangan pelajar.
- b. Pendidikan karakter sudah diterapkan di sekolah-sekolah tetapi masih belum maksimal.
- c. Pemerintah kabupaten Jombang mencanangkan program pendidikan diniyah sebagai kurikulum muatan lokal yang harus dieksekusi dengan matang.

¹² Sholihatul Husna S. Pd, Pembina Mulok Keagamaan dan Mulok Diniyah SMP Negeri 1 Kabuh Jombang, Wawancara pribadi, Pada 7 April 2022 pukul 08.28.

- d. SMP Negeri 1 Kabuh berusaha menjadikan muatan lokal pendidikan diniyah sebagai upaya pembentuk karakter religius peserta didik.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, bisa dilihat bahwa cakupan penelitian ini sangat luas, namun karena keterbatasan waktu, biaya, pikiran, dan tenaga, maka peneliti menetapkan batasan masalah. Adapun masalah penelitian ini terbatas pada upaya pembentukan karakter religius peserta didik melalui muatan lokal pendidikan diniyah di SMP Negeri 1 Kabuh serta problematika apa saja yang dijumpai dalam penerapannya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah ditetapkan di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan karakter religius peserta didik melalui muatan lokal pendidikan diniyah di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang?
2. Apa saja problematika pembentukan karakter religius peserta didik melalui muatan lokal pendidikan diniyah di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembentukan karakter religius peserta didik melalui muatan lokal pendidikan diniyah di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang.

2. Untuk mengetahui problematika pembentukan karakter religius peserta didik melalui muatan lokal pendidikan diniyah di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian terkait pembentukan karakter religius melalui muatan lokal pendidikan diniyah ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi pengembangan keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam, juga sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dan bahan evaluasi untuk pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dan membina karakter peserta didik.
- b. Bagi peneliti, untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan terkait fenomena-fenomena di lapangan secara langsung, khususnya tentang pembentukan karakter religius melalui pembelajaran pendidikan diniyah.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pembentukan karakter dan muatan lokal pendidikan diniyah telah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi peneliti untuk memaparkan karya ilmiah atau penelitian sebelumnya untuk

menghindari adanya pengulangan kajian. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang memiliki kesamaan atau keterkaitan dengan topik yang akan diteliti, diantaranya:

1. Skripsi oleh Angga Riyawan Awaludin mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2019, *“Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Mentoring Di SMPIT Robbani Kendal”*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius melalui Kegiatan mentoring di SMPIT Robbani Kendal dilakukan dengan cara mengajarkan materi yang mengandung nilai karakter religius yaitu materi 10 *muwashofat*. Proses pembentukan karakter dilakukan dengan metode ceramah, pembiasaan positif dan keteladanan.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Angga Riyawan Awaludin dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian yang dilakukan oleh Angga Riyawan Awaludin mengkaji mengenai proses pembentukam karakter religius melalui kegiatan mentoring, sementara penelitian ini mengkaji tentang upaya pembentukan karakter religius melalui muatan lokal pendidikan diniyah.

2. Tesis oleh Eva Yulianti mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2017, *“Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Brawijaya Kota Mojokerto”*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ekstrakurikuler keagamaan di SMP Islam Brawijaya direncanakan sebagai upaya penanaman nilai-nilai religius kepada para siswa. Pelaksanaannya dibagi menjadi tiga program mulai dari harian, bulanan sampai tahunan, yang mana tiap-tiap kegiatan bertujuan untuk membimbing rohani siswa. Adapun contoh kegiatannya antara lain: sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, BTQ sampai dengan setoran hafalan ayat dan surat al-Qur'an.

Penelitian oleh Eva Yulianti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang upaya pembentukan karakter religius peserta didik di Sekolah Menengah Pertama. Perbedaannya terletak pada indikator pendukung, dimana penelitian oleh Eva Yulianti mengkaji tentang Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan sementara penelitian ini mengkaji tentang penerapan muatan lokal pendidikan diniyah di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang.

3. Skripsi oleh Nurjihan Abidatur Rofifah mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2021, *“Peran Muatan Lokal Pendidikan Diniyah dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jogoroto Jombang”*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan siswa SMPN 2 Jogoroto kelas VIII A, D dan E mengalami peningkatan setelah mempelajari pendidikan diniyah. Hal ini dilihat dari kenaikan hasil belajar meliputi nilai harian dan PTS (Penilaian Tengah Semester) pada

semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021. Sedangkan sisanya, yaitu kelas VIII B dan C mengalami penurunan sebab kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nurjihan Abidatur Rofifah dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai muatan lokal pendidikan diniyah. Penelitian oleh Nurjihan Abidatur Rofifah mengkaji tentang fungsi muatan lokal pendidikan diniyah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa, sementara penelitian ini mengkaji tentang upaya pembentukan karakter religius dalam penerapan muatan lokal pendidikan diniyah. Selain itu, penelitian sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, di mana penelitian ini mengkaji tentang penerapan muatan lokal pendidikan diniyah sebagai upaya pembentuk karakter religius peserta didik di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang serta problematika atau masalah-masalah apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaannya, sehingga diharapkan mampu menemukan jawaban tentang langkah atau strategi pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran muatan lokal pendidikan diniyah, yang belum dibahas dalam penelitian-penelitian di atas. Dengan demikian, bisa dipastikan bahwa penelitian ini berbeda dan tidak mengulang penelitian-penelitian sebelumnya.

G. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dan menghindari kesalahpahaman, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu definisi operasional mengenai istilah-istilah penting dalam penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa istilah penting yang dirasa perlu didefinisikan:

1. Karakter merupakan watak atau tabiat, yakni sifat batin manusia yang menjadi otak dari segala jenis pemikiran dan tingkah laku serta menjadi pembeda antara manusia satu dengan yang lainnya.¹³ Karakter adalah sesuatu yang melekat pada diri seseorang, dan dapat dilihat dari bagaimana cara orang tersebut berperilaku. Menurut Koesoema yang dikutip oleh Sukiyat, karakter merupakan *trademark* atau ciri khas dalam diri seseorang yang merupakan pemberian Tuhan, namun pada tingkat tertentu, hal tersebut bisa berubah seiring dengan usaha dan proses yang terjadi dalam dirinya.¹⁴ Jadi karakter adalah dasar atau pondasi yang menjadi landasan berperilaku manusia, yang merupakan pemberian Tuhan dan dapat berubah seiring dengan tempahan yang dialaminya.
2. Karakter religius, religius sendiri berasal dari akar kata religi, yang merupakan pengembangan bahasa latin *religare* yang artinya mengikat, yakni suatu ikatan atau perhubungan antara manusia dengan zat yang di atas manusia. Religius dalam bahasa indonesia disamakan dengan dengan kata agama.¹⁵ Karakter religius merupakan satu dari delapan belas nilai

¹³ Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), 3.

¹⁴ Ibid., 4.

¹⁵ Wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial*. (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018), 20.

pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dirancang oleh Kemendiknas. Menurut Kemendiknas, karakter religius adalah perilaku dan sikap patuh terhadap ajaran agama yang dianut, menghargai pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.¹⁶ Sehingga bisa disimpulkan bahwa karakter religius merupakan tabiat, watak, kepribadian, akhlak atau perilaku seseorang yang terbentuk berdasarkan kebijakan-kebijakan disekitar dan berlandaskan pada ajaran agama. Atau singkatnya, karakter religius merupakan sikap atau kepribadian yang agamis. Cara pembuktiannya adalah dengan melaksanakan perintah dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh agama. Sumber karakter religius pada diri setiap muslim adalah ajaran agama Islam yang memuat dua nilai, yaitu nilai *Ilahiyah* (berhubungan dengan Allah) dan *Insaniyah* (berhubungan dengan manusia).¹⁷

3. Pembentukan Karakter Religius, Pembentukan berarti proses, cara, perbuatan membentuk.¹⁸ Sehingga pembentukan dapat diartikan sebagai proses atau cara yang dilakukan untuk membentuk sesuatu. Sedangkan karakter religius sebagaimana yang sudah dijelaskan merupakan tabiat, watak, kepribadian, akhlak atau perilaku seseorang yang terbentuk berdasarkan kebijakan-kebijakan disekitar dan berlandaskan pada ajaran agama. Sehingga dalam penelitian ini pembentukan karakter religius diartikan sebagai proses, usaha atau cara yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai pada diri individu sehingga mampu membentuk

¹⁶ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya.....*, 9.

¹⁷ Uky Syaukiyyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius: Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam dengan Optimalisasi Masjid*. (Surabaya: CV. Global Aksara Pres, 2021), 3.

¹⁸ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 178.

pribadi yang baik dan senantiasa memiliki landasan dalam setiap sikap, perkataan maupun perbuatan baik dalam menjalin hubungan sosial dengan sesama manusia maupun dengan sang pencipta.

4. Muatan Lokal dalam Permendikbud No. 79 Tahun 2014 Pasal 2 diartikan sebagai bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa muatan lokal merupakan mata pelajaran tambahan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal yang meliputi: tradisi, karya seni, potensi, ataupun budaya dalam masyarakat yang perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan.
5. Muatan Lokal Pendidikan Diniyah adalah salah satu mulok dibidang keagamaan yang diterapkan pada sekolah umum jenjang pendidikan dasar (SD) dan menengah pertama (SMP) di kabupaten Jombang. Dalam Perbup No. 41 Tahun 2019 Pasal 1 dijelaskan bahwa Mulok Pendidikan Diniyah merupakan mata pelajaran tambahan yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi siswa dibidang keagamaan sebagaimana kurikulum yang telah ditetapkan. Adapun materi yang diajarkan dalam mulok ini meliputi: Al-Qur'an dan Tajwid, Fiqih (Syariah), Aqidah (Tauhid) dan Akhlak. Muatan Lokal Pendidikan Diniyah merupakan upaya pemerintah kabupaten Jombang untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan agama yang mumpuni dan akhlak yang mulia sejak dini.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan karya tulis keruntutan pembahasan sangat diperlukan, hal inilah yang disebut dengan sistematika pembahasan, fungsinya

adalah untuk membuat suatu karya menjadi lebih teratur, runtut, jelas dan mudah dipahami. Penelitian ini disusun menjadi beberapa bab dan setiap bab terdiri dari sub-sub yang saling berhubungan dalam kerangka satu kesatuan yang logis dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan, menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, ruang lingkup pembahasan dan keterbatasan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua memaparkan landasan teori, berisi teori-teori berkenaan dengan fokus penelitian, diantaranya: pengertian karakter dan karakter religius sampai dengan definisi muatan lokal dan muatan lokal pendidikan diniyah.

Bab ketiga menerangkan metode penelitian, yang di dalamnya membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab keempat berisi hasil penelitian, memaparkan data dan hasil penelitian yang didapat di lapangan dan telah dianalisis.

Bab kelima yaitu penutup, berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan jawaban singkat dari rumusan masalah, serta saran sebagai bahan pertimbangan dan perbaikan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembentukan Karakter

Karakter merupakan sesuatu yang melekat dan menjadi ciri khas masing-masing individu. Karakter bukan sesuatu yang tumbuh secara instan, perlu proses dan banyak tahapan yang dilalui, dengan atau tanpa disadari sampai terbentuk karakter itu sendiri. Berikut ini akan diulas secara lebih dalam mengenai pembentukan karakter:

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pembentukan berasal dari kata bentuk yang diartikan sebagai wujud yang ditampilkan atau tampak. Pembentukan sendiri berarti proses, cara, perbuatan membentuk.¹⁹ Jadi pembentukan merupakan proses, usaha atau cara yang dilakukan untuk membentuk sesuatu.

Sedangkan karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai tabiat, yakni sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lain.²⁰ Kemendiknas menjelaskan bahwa karakter merupakan watak, budi pekerti, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil asimilasi berbagai kebajikan yang menjadi landasan bagi seseorang untuk berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri dari seperangkat nilai, moral dan norma seperti kejujuran,

¹⁹ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 178.

²⁰ *Ibid.*, h. 682.

keberanian bertindak, amanah, dan hormat kepada sesama.²¹ Berikut ini adalah definisi karakter yang peneliti temukan dari berbagai sumber:

- a. Muchlas dan Harianto mengartikan karakter sebagai nilai dan kepribadian, yaitu cara berpikir dan cara berperilaku yang identik pada diri individu dalam menjalankan kehidupan sosial baik dalam lingkup terkecil yaitu keluarga, masyarakat, bangsa sampai dengan lingkup negara. Individu dikatakan memiliki karakter yang baik apabila mampu membuat keputusan dengan baik dan siap mempertanggungjawabkan setian keputusan yang diambil.²²
- b. Suyadi dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter menjelaskan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia secara umum yang meliputi seluruh aktivitas sehari-hari baik dalam berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia ataupun diri sendiri, yang kemudian tertuang dalam pikiran, perkataan, sikap dan perbuatan yang berlandaskan norma-norma yang berlaku.²³
- c. Sedangkan Menurut Koesoema yang dikutip oleh Sukiyat, karakter merupakan *trademark* atau ciri khas dalam diri seseorang yang merupakan anugerah Tuhan, namun pada tingkat tertentu, hal tersebut

²¹ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. (Jakarta: Balitbang, 2010), h. 3.

²² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 41.

²³ Suyadi, *Stratergi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

bisa berubah seiring dengan usaha dan proses yang terjadi dalam dirinya.²⁴

- d. Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa karakter adalah sifat yang mengakar dalam jiwa seseorang yang paling dalam sehingga menumbuhkan atau melahirkan output berupa berbagai tindakan dengan mudah tanpa perlu pertimbangan atau pemikiran ulang.²⁵
- e. Al-Ghazali menganggap karakter dekat dengan akhlak, yaitu sebuah tindakan impulsif atau spontanitas individu dalam bersikap, dimana suatu nilai sudah menyatu dengan dirinya sehingga tidak perlu adanya pemikiran ulang dalam mengambil tindakan.²⁶

Dari berbagai pendapat di atas, diketahui bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan dasar atau pondasi yang menjadi landasan berperilaku individu baik yang berhubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan Tuhan, yang mana karakter sendiri adalah pemberian Tuhan dan dapat berubah seiring dengan tempahan yang dialaminya.

Dengan demikian, pembentukan karakter dapat diartikan sebagai proses, usaha atau cara yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai pada diri individu sehingga mampu membentuk pribadi yang baik dan senantiasa memiliki landasan dalam setiap sikap, perkataan maupun perbuatan baik

²⁴ Ibid., 4.

²⁵ Ibn Miskawih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'araq*, dalam Siti Rohmah. "Konsep Membentuk Karakter Anak Berbasis Al-Qur'an", *Jurnal Qiro'ah*. Vol. 9, No. I, (2019), h. 45.

²⁶ Al-Ghazali, *Risalah Ayyuha al-Walad*, dalam "Konsep Membentuk Karakter Anak Berbasis Al-Qur'an", *Jurnal Qiro'ah*. Vol. 9, No. I, (2019), h. 53.

dalam menjalin hubungan sosial dengan sesama manusia maupun dengan sang pencipta.

2. Tujuan Pembentukan Karakter

Karakter merupakan label bagi individu, sebab watak atau kepribadian menjadi salah satu aspek yang paling melekat pada diri setiap orang. Seseorang dipandang baik apabila memiliki *manner* yang baik, begitu pula sebaliknya, jika adab seseorang negatif maka keseluruhan dirinya akan turut dinilai buruk. Oleh karena itu pembentukan karakter sangat penting untuk diterapkan sejak pendidikan tingkat dasar, bahkan sebelum seorang anak mengenal lingkungan sosial yang lebih jauh, keluarga seharusnya sudah menanamkan dasar karakter atau cara berperilaku yang baik untuk membekali anak sebelum terjun ke kancah sosialisasi yang lebih luas.

Adapun tujuan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:²⁷

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai yang dianggap penting dan berguna dalam kehidupan sehingga tertanam kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan. Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi upaya pengembangan dan penguatan suatu nilai agar tertuang dalam perilaku anak sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
- b. Mengoreksi tingkah laku peserta didik yang dianggap menyimpang dan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan di sekolah. Dengan

²⁷ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), h. 42.

demikian, pendidikan karakter diharapkan mampu meluruskan perilaku siswa yang sebelumnya cenderung menyimpang.

- c. Membangun kemistri yang selaras dengan keluarga dan masyarakat luas dalam berperilaku dan menjalankan tanggung jawab sebagaimana peran yang dimiliki. Sehingga peserta didik tau bagaimana cara bersikap dan bertindak di segala situasi dan kondisi.

3. Nilai-nilai Karakter

Nilai karakter merupakan suatu hal yang penting dan dirasa akan sangat berguna bagi kehidupan manusia. Kemendikbud merancang empat nilai karakter utama yang diharapkan mampu menjadi dasar karakter peserta didik di sekolah, diantaranya jujur (olah hati), cerdas (olah pikir), tangguh (olah raga) dan peduli (olah rasa).²⁸ Jika dijabarkan nilai-nilai karakter diidentifikasi menjadi delapan belas golongan diantaranya:²⁹

- a. Religius, yaitu sikap patuh terhadap ajaran agama yang dianut dan toleran terhadap ajaran agama lain.
- b. Jujur, Sikap yang selalu mengedepankan kebenaran, sehingga setiap perkataan, perbuatan maupun pekerjaannya tidak melenceng dari kenyataan disebut dengan jujur.
- c. Toleransi, yaitu menghargai perbedaan. Sehingga orang yang toleran tidak akan keberatan dengan perbedaan-perbedaan yang ada disekitarnya.

²⁸ Achmad Dahlan Munir dan Aisyah Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)", *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol. 3 No. 2 (2019), h. 53.

²⁹ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter.....*, h. 9.

- d. Disiplin, taat dan patuh terhadap aturan dan ketentuan yang berlaku di sebuah lingkungan dapat diartikan sebagai sikap disiplin.
- e. Kerja Keras, sikap tangguh dan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan berupaya mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya adalah cermin dari karakter pekerja keras.
- f. Kreatif, upaya untuk menghasilkan sesuatu yang baru atau mampu melihat dari sudut pandang baru disebut dengan kreatif.
- g. Mandiri, berarti mampu mengandalkan diri sendiri dan tidak bergantung pada apa atau siapa pun.
- h. Demokratis, berfikir, bersikap dan bertindak sama rata, artinya menyadari sepenuhnya bahwa setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang sama disebut dengan demokratis.
- i. Rasa Ingin Tahu, selalu berupaya untuk menggali atau mengeksplorasi sesuatu secara mendalam tentang segala yang dipelajari, didengar dan dilihat mencerminkan rasa ingin tahu.
- j. Semangat Kebangsaan, yakni kepentingan bangsa menempati posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kepentingan pribadi atau kepentingan kelompok.
- k. Cinta Tanah Air, yaitu sikap yang mencerminkan kepedulian, kesetiaan dan penghargaan yang tinggi terhadap tanah air.
- l. Menghargai Prestasi, adalah sikap tekun untuk senantiasa menjadikan diri bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar serta tetap menghargai pencapaian orang lain.

- m. Komunikatif, merupakan tindakan yang mencerminkan rasa senang bergaul, bertukar pikiran dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai, artinya tidak memancing keributan dan senantiasa bersikap netral sehingga menciptakan rasa aman dan nyaman bagi sekitar.
- o. Gemar Membaca, yaitu memiliki kegemaran terhadap bacaan dan cinta terhadap ilmu pengetahuan sehingga selalu menyisihkan waktu untuk membaca buku.
- p. Peduli Lingkungan, berarti turut andil dalam upaya pencegahan kerusakan lingkungan dan berperan aktif menjaga lingkungan sekitar.
- q. Peduli Sosial, yaitu sikap tenggang rasa dan peduli kepada sesama.
- r. Tanggung Jawab, merupakan tindakan yang selalu melaksanakan tugas dan kewajiban, baik dihadapan Tuhan ataupun antar manusia.

4. Metode Pembentukan Karakter

Metode merupakan upaya, prosedur, cara atau langkah yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan tertentu.³⁰ Metode pembentukan karakter berarti upaya atau cara-cara yang bisa dilakukan sebagai jalan untuk membentuk karakter atau kepribadian seseorang, khususnya dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, metode pembentukan karakter bisa diartikan sebagai prosedur atau cara yang ditempuh oleh pendidik dalam rangka membentuk karakter peserta didik.

Abdurrahman An-Nahlawi menawarkan enam metode pembentukan karakter peserta didik antara lain: metode *hiiwar* (percakapan), metode

³⁰ Tim Redaksi, *Kamus Besar*....., h. 1022.

qishah (cerita), metode *amtsal* (perumpamaan), metode *uswah* (keteladanan), metode pembiasaan dan metode *mauidhah* (nasihat).³¹

Sementara itu, Beny Prasetya dalam bukunya *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* mengemukakan bahwa ada 3 metode pembentukan karakter yang bisa ditempuh oleh pendidik di sekolah diantaranya:³²

a. Metode pembiasaan

Pembentukan karakter bukanlah proses yang singkat, perlu rangkaian dan jalan panjang untuk bisa mencapai hal tersebut, tidak pula bisa dilakukan oleh satu pihak saja, perlu partisipasi dari berbagai pihak disekitar hingga akhirnya karakter yang baik bisa dibentuk. Pembentukan karakter tidak bisa berjalan efektif jika hanya mengandalkan pembelajaran di dalam kelas, karena perlu adanya penerapan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.³³

Pembiasaan berasal dari kata biasa yang berarti lazim atau sering dilakukan. Orang yang biasa melakukan sesuatu disebut terbiasa atau kebiasaan. Terbentuknya kebiasaan ini tidak berjalan dalam satu atau dua kali, namun berulang kali secara terus-menerus atau kontinu. Oleh karena itu, metode pembiasaan ini dianggap cocok diterapkan sebagai langkah pembentukan karakter siswa. Dengan metode pembiasaan peserta tidak hanya memiliki pengetahuan tentang moral

³¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 89.

³² Beny Prasetya, dkk. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. (Academia Publication: Lamongan, 2022), h. 48.

³³ Triatmanto, "Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah", *Cakrawala Pendidikan*, XXIX, (Mei, 2010), h. 192.

(*moral knowing*) tapi juga diajarkan untuk melaksanakan moral (*moral action*).³⁴

Metode pembiasaan merupakan metode yang digunakan pendidik dalam membiasakan anak didiknya secara terus menerus sehingga terbentuk kebiasaan yang tidak mudah ditinggalkan. Dalam pendidikan agama Islam, contoh kegiatan pembiasaan yang dapat dilakukan adalah pengulangan untuk memperkuat hafalan, pembiasaan akhlak dengan cara mengajarkan dan membiasakan berbicara baik dan santun, cara berpakaian yang baik juga menghormati bapak ibu guru di sekolah agar dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan metode pembiasaan, peserta didik tidak hanya mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga memungkinkan untuk merasakan nilai-nilai yang baik dan buruk. Dengan demikian, akan sangat memungkinkan bagi peserta didik untuk senantiasa berbuat baik karena selain sudah terbiasa, mereka juga merasa memiliki tanggung jawab untuk senantiasa melakukan kebaikan.

b. Metode keteladanan

Keteladanan merupakan upaya untuk memberikan contoh secara nyata dan langsung yang berupa tindakan dan perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, bukan hanya ajaran verbal.³⁵

³⁴ Imas Jihan Syah, "Metode Pembiasaan Sebagai Upaya dalam Penanaman Kedisiplinan Anak terhadap Pelaksanaan Ibadah", *Jurnal Of Childhood Education*, Vol. 2, No. 2 (September, 2018), h. 148.

³⁵ Beny Prasety, dkk. *Metode Pendidikan Karakter.....*, h. 56.

Metode keteladanan ini memiliki dasar atau landasan yang sangat kokoh sebagaimana yang *termaktub* dalam QS Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ – ٢١

Artinya: *Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)*³⁶

Dari ayat tersebut secara tidak langsung Allah memerintahkan umat muslim untuk senantiasa menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam setiap perkataan dan perbuatan, sebab setiap perkataan dan tindakan Nabi Muhammad adalah benar.³⁷

Berangkat dari penjelasan di atas, maka metode keteladanan memiliki kedudukan kuat sebagai metode pembentukan karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus senantiasa bersikap dan bertindak dengan baik sebagaimana yang diajarkan oleh agama, sebab pendidik merupakan *role model* bagi peserta didiknya.

Metode keteladanan juga disebut sebagai *modelling*, yaitu pembentukan sikap atau perilaku seseorang melalui asimilasi atau proses mencontoh, baik kepada seseorang yang digemari maupun yang dihormatinya. Proses imitasi atau meniru tidak dilakukan secara otomatis, ada aspek-aspek atau tahapan yang dilalui untuk sampai

³⁶ QS. Al-Ahzab: 21.

³⁷ Nurdin, "Implementasi Aspek Pendidikan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 bagi Pendidik Era Milenial", *Jural Ar-Raniry*. Vol. 21, No. 1 (April 2019), h. 43.

kepada tahap meniru atau meneladani itu sendiri. Adapun aspek-aspek tersebut diantaranya: aspek atensi (perhatian/memperhatikan), aspek retensi (mengingat dan menyimpan), kemampuan untuk meniru atau melakukan hal yang sama, dan aspek motivasi.³⁸

Keteladanan merupakan unsur paling penting dalam gerakan perubahan. Metode ini juga menjadi strategi yang paling sering digunakan dilembaga pendidikan, sebab peserta didik lebih membutuhkan contoh tindakan nyata daripada sekedar penjelasan-penjelasan verbal yang tidak pernah tampil atau dicontohkan dihadapan mereka.³⁹

c. Metode penegakan aturan

Metode penegakan aturan disini merujuk pada penanaman kedisiplinan siswa dengan menerapkan kebijakan *reward and punishment*. Kebijakan ini juga dikenal sebagai konsep konsekuensi, dimana akan selalu ada akibat dari setiap tindakan yang dilakukan.

Pemberian apresiasi dan hukuman ini dilakukan dalam rangka menumbuhkan motivasi diri bagi peserta didik untuk senantiasa mematuhi aturan yang ada. Dengan demikian, karakter anak akan perlahan tumbuh karena terbiasa melakukan hal-hal yang sesuai aturan. Adanya unsur keterpaksaan di awal merupakan tempahan yang harus dilalui peserta didik untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

³⁸ Beny Prasetya, dkk. *Metode Pendidikan Karakter*....., h. 58.

³⁹ Ibid., h. 60.

Namun dimasa sekarang, tidak sedikit yang salah tafsir mengenai konsep konsekuensi, di mana belakangan marak terjadi kasus kekerasan dan penganiayaan yang dilakukan oleh oknum pendidik dengan dalih memberikan efek jera kepada peserta didik. Sehingga banyak yang sangsi terhadap konsep pemberian konsekuensi. Padahal menurut Syaikh Muhammad Said Mursi pemberian hukuman merupakan bagian dalam proses pendidikan anak. Akan tetapi, pemberian hukuman harus dilakukan sesuai prosedur, di mana tahapan lain seperti pemberian nasihat, arahan dan keteladanan sudah diberikan.⁴⁰ Hukuman seharusnya menjadi langkah terakhir apabila langkah-langkah yang diterapkan sebelumnya tidak memberikan efek jera kepada pelanggar aturan.

Hukuman dalam perspektif Islam bertujuan untuk memberikan pembimbingan dan perbaikan. Namun tetap saja ada batas dalam penerapannya. Pemberian hukuman harus berdasarkan landasan yang jelas sehingga hasil yang didapat juga memberikan dampak positif. Pemberian konsekuensi ini dianggap efektif sebagai upaya penegakan aturan dan penegakan kedisiplinan sehingga sesuai untuk digunakan sebagai metode pembentukan karakter bagi peserta didik.

5. Proses Pembentukan Karakter

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pembentukan karakter bukan merupakan proses yang instan, perlu perjalanan panjang dan waktu yang tidak sebentar untuk bisa sampai pada tujuan. Meskipun demikian,

⁴⁰ Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 269.

membentuk karakter bukan hal yang mustahil, selalu ada langkah-langkah atau strategi yang bisa dilalui untuk dapat menanamkan karakter mulia pada diri setiap insan. Pembentukan karakter diklasifikasikan kedalam beberapa tahapan berdasarkan usia, antara lain:

- a. Tahap pertama, pembentukan adab, yakni pada kisaran usia 5 sampai 6 tahun. Pada tahap ini anak mulai diperkenalkan dengan kejujuran, mengenal mana yang benar dan yang salah, mana yang boleh dan tidak boleh, juga mulai mengenal mana yang diperintahkan dan dilarang, misalnya dalam agama.
- b. Tahap kedua, melatih tanggung jawab, pada usia 7 sampai 8 tahun anak mulai diperkenalkan dengan tanggung jawab, misalnya menjalankan sholat fardhu, mulai melakukan tanggungjawab pribadi dalam kehidupan sehari-hari, serta dididik untuk disiplin dan tertib sebagaimana yang tercermin dalam pelaksanaan sholat.
- c. Tahap ketiga, membentuk sikap peduli, pada usia 9 sampai sepuluh tahun anak mulai dilatih untuk peduli kepada sesama, khususnya pada teman sebaya, diajarkan untuk senantiasa menghormati dan menghargai hak orang lain, serta mampu bersosialisasi dan bekerja sama dengan orang lain..
- d. Tahap keempat, membentuk kemandirian, pada usia 11 sampai 12 tahun anak mulai mengenal resiko, bahwa setiap tindakan yang diambil selalu mengandung konsekuensi.
- e. Tahap kelima, membentuk sikap kemasyarakatan, pada usia 13 tahun keatas anak mulai bergaul dengan lingkungan sekitar, mulai menjadi

bagian dan mengambil peran dalam masyarakat. Jika anak mampu melalui tahapan-tahapan ini dengan baik, maka pada umur selanjutnya hanya perlu melakukan penyempurnaan dan pengembangan yang diperlukan.⁴¹

Adapun langkah-langkah pemerintah sebagai upaya pembangunan karakter bangsa adalah sebagai berikut:

- a. Menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian dalam dunia pendidikan semenjak tingkat dini.
- b. Mengupayakan penguatan ketahanan masyarakat dan bangsa melalui generasi muda terhadap upaya intervensi pihak luar terhadap kekayaan negara.
- c. Mengupayakan kemajuan IPTEK untuk meningkatkan daya saing.
- d. Memanfaatkan media sebagai upaya membangun karakter bangsa.⁴²

Tahapan pembentukan karakter terbagi kedalam 6 fase, diantaranya:⁴³

- a. Pengenalan, tahap dimana seseorang mulai dikenalkan atau mengetahui tentang karakter atau hal-hal baik lainnya melalui berbagai sumber.
- b. Pemahaman, seseorang merasa tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam tentang sesuatu yang sudah dia kenali.
- c. Penerapan, tahap dimana seseorang mulai mengimplementasikan apa yang sebelumnya dikenal dan diketahui.

⁴¹ Abu Bakar dan Widyaiswara, *Proses Pembentukan Karakter*, pada <https://bdkpalembang-kemenag.go.id>, diakses pada Minggu 29 Mei 2021.

⁴² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 6.

⁴³ Siti Rohmah. "Konsep Membentuk Karakter Anak Berbasis Al-Qur'an", *Jurnal Qiro'ah*. Vol. 9, No. I, (2019), h. 61.

- d. Pengulangan/pembiasaan, jika sudah timbul rasa senang dan nyaman, ditambah dengan dukungan dari sekitar, tanpa disadari seseorang akan melakukan sesuatu secara berulang kali.
- e. Pembudayaan, kebiasaan tersebut lalu mengakar pada diri seseorang, selalu dilakukan sehingga sudah menjadi rutinitas sehari-hari yang akan terasa kurang atau salah jika tidak dilakukan.
- f. Internalisasi, setelah semua tahapan dilalui maka selanjutnya hal tersebut akan melekat dan menjadi *habit* atau karakter yang ada pada diri seseorang, hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara seseorang berperilaku.

Muhaimin dalam bukunya menyatakan bahwa proses internalisasi nilai yakni proses penyesuaian seseorang terhadap nilai-nilai tertentu untuk membentuk suatu pola pikir yang kemudian dituangkan dalam wujud perilaku,⁴⁴ secara teori dapat dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu:

- a. Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini guru atau pendidik berperan sebagai pemberi informasi. Pendidik menjelaskan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan dan dihindari oleh siswa. Sehingga pada tahap transformasi nilai hanya ada komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.

- b. Tahap transaksi nilai

Pada tahap transaksi nilai komunikasi yang terjadi berjalan dua arah, sehingga terjadi timbal balik antara pendidik dan peserta didik.

Pada tahap ini guru menjadi *role model* atau teladan bagi siswa,

⁴⁴ Rhysszky Noviannda, dkk. "Internalisasi Nilai Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah", *Fitrah*, Vol. 2, No. 2, (2019), h. 18.

sehingga siswa secara langsung diminta untuk turut menerapkan nilai-nilai baik yang diajarkan dan dicontohkan oleh guru. Di sini peserta didik memasuki tahapan menerima dan mengamalkan nilai.

c. Tahap transinternalisasi nilai

Pada tahap transinternalisasi guru tidak lagi hanya mengajak peserta didik berkomunikasi secara verbal, tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang diwujudkan dalam bentuk pengkondisian atau pembiasaan untuk berperilaku sesuai nilai atau karakter yang diharapkan. Hal ini diharapkan dapat menyentuh ranah afektif peserta didik sehingga dapat memahami dan merasakan nilai untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Dari pemaparan di atas, diketahui bahwa untuk membentuk suatu karakter seseorang harus melalui tahapan-tahapan yang panjang, mulai dari proses mengenal, memahami, menerapkan, membiasakan, hingga sampai kepada tahap membudayanya suatu nilai atau karakter dalam diri individu.

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Pada bab sebelumnya sudah diulas mengenai karakter, karakter merupakan dasar atau pondasi yang menjadi landasan berperilaku individu baik yang berhubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan Tuhan, yang mana karakter sendiri adalah pemberian Tuhan dan dapat berubah seiring dengan tempahan yang dialaminya.

⁴⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), h. 301.

Sementara itu, religius berasal dari akar kata religi, yang merupakan pengembangan bahasa latin *religare* yang artinya mengikat, yakni suatu ikatan atau perhubungan antara manusia dengan zat yang di atas manusia. Religius dalam bahasa indonesia disamakan dengan dengan kata agama.⁴⁶ Religius adalah nilai kepribadian dalam hubungannya dengan Tuhan. Hal itu menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan selalu berlandaskan pada nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran agama.⁴⁷

Kementrian pendidikan mengartikan karakter religius sebagai perilaku dan sikap patuh terhadap ajaran agama yang dianut, menghargai pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.⁴⁸ Pendapat lain menyatakan bahwa karakter religius adalah kepribadian manusia yang selalu menggantungkan segala aspek kehidupannya pada agama, agama dijadikan sebagai pedoman dan panutan dalam setiap perkataan, sikap dan perbuatan, juga senantiasa menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.⁴⁹

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa karakter religius merupakan tabiat, watak, kepribadian, akhlak atau perilaku seseorang yang terbentuk berdasarkan kebijakan-kebijakan disekitar dan berlandaskan pada ajaran agama. Atau singkatnya, karakter religius merupakan sikap atau

⁴⁶ Wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial*. (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018), h. 20.

⁴⁷ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 1.

⁴⁸ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya.....*, h. 9.

⁴⁹ Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h. 161.

kepribadian yang agamis, yakni senantiasa menggantungkan segala urusan pada Agama.

2. Urgensi Karakter Religius

Nilai religius merupakan salah satu bagian dari karakter terpenting yang harus dimiliki oleh manusia. Sebab sebagaimana yang diketahui, karakter religius merupakan kepribadian seseorang yang senantiasa bergantung pada Tuhan dan menjalani kehidupan berlandaskan pada ajaran agama yang pegang. Jika seseorang sepenuhnya percaya pada Tuhan dan tunduk sepenuhnya kepada-Nya, maka tidak ada hal buruk yang akan dilakukan.⁵⁰

Indonesia merupakan negara beragama, oleh sebab itu nilai religius dianggap sebagai nilai yang mendasari pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah-sekolah. Pada hakikatnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk setiap orang menjadi manusia yang memiliki nilai-nilai inti yang baik, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai inti tersebut bersumber dari ajaran agama, kearifan lokal dan falsafah bangsa.⁵¹

Karakter religius sangat diperlukan dalam kehidupan, bukan hanya di lingkungan sekolah tapi juga di rumah dan lingkungan sekitar. Nilai religi (keagamaan) yang kuat merupakan pondasi bagi siswa agar bisa selalu membentengi diri dari hal-hal negatif. Apabila akhlak, kepribadian, tabiat, sikap dan perilaku seseorang selalu berlandaskan pada hal religi,

⁵⁰ Imam Sudarmoko, "Keburukan dalam Perspektif Al-Qur'an: Telaah, Ragam, Dampak dan Solusi Terhadap Keburukan", *Dialoga*. Vol. 12, No. 1 (Juni, 2014), h. 34.

⁵¹ Samsuri, *Pendidikan Karakter warga Negara*, (Yogyakarta: Diandra, 2011), h. 11.

yakni perintah Tuhan Yang Maha Esa dan ajaran-ajaran agama maka hidup jelas akan lebih terarah.

Dilihat dari kacamata Islam, karakter religius merupakan ciri khas yang melekat pada diri seseorang yang menunjukkan identitas, keyakinan serta kesan keislaman. Seseorang yang beragama Islam dan memiliki keyakinan penuh kepada Allah dan Rasulnya akan senantiasa melakukan segala bentuk perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pemuda-pemudi yang dalam hati tertancap iman maka tindakan dan perbuatannya tidak akan menyimpang.⁵² Oleh sebab itu, pembentukan karakter religius bisa menjadi jawaban dari tantangan perkembangan zaman yang menggerus akhlak dan moral generasi penerus bangsa.

C. Muatan Lokal Pendidikan Diniyah

Dalam Peraturan Bupati Nomor 41 Tahun 2019 tentang Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan dan Pendidikan Diniyah pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah di Kabupaten Jombang dijelaskan bahwa muatan lokal pendidikan diniyah merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan potensi dibidang keagamaan sebagaimana kurikulum yang ditetapkan. Berikut ini dijelaskan lebih lanjut mengenai muatan lokal pendidikan diniyah:

1. Muatan Lokal

Dalam undang-undang republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisten Pendidikan Nasional Pasal 37 menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat muatan lokal sebagai salah satu mata pelajaran. Adapun penjelasan mengenai muatan

⁵² Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Anak: Religius dan Toleransi*. (Jogjakarta: Media Nusantara, 2020), h. 16.

lokal secara lengkap dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.

Muatan Lokal dalam Permendikbud No. 79 Tahun 2014 Pasal 2 diartikan sebagai bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Sedangkan menurut Mulyasa Kurikulum konten lokal adalah kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi yang diadaptasi dari karakteristik dan potensi suatu daerah, yang mencakup keunggulan suatu daerah yang materinya tidak termasuk ke dalam mata pelajaran yang sudah ada. Muatan lokal diharuskan memuat ciri khas daerah mulai dari budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai positif dari budaya setempat serta mengangkat isu-isu sosial dan lingkungan yang pada akhirnya diharapkan dapat menjadi bekal bagi peserta didik dengan keterampilan dasar sebagai *life skill*.⁵³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa muatan lokal merupakan mata pelajaran tambahan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal ditinjau dari berbagai aspek, mulai dari tradisi, karya seni, potensi, sampai budaya dalam masyarakat yang perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan, sehingga dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik khususnya sebagai keterampilan dasar sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

⁵³ Muhammad Nasir, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah", *Jurnal Studi Islamika*, Vol. 10, No. 1, (Juni 2013), h. 3.

Benyamin S. Bloom menyatakan bahwa Lingkungan secara tidak langsung dapat mempengaruhi siswa. Oleh karena itu, seluruh lingkungan dapat berperan sebagai daya tarik untuk pembentukan dan memberikan kekuatan untuk belajar. Diterapkannya muatan lokal tentu saja memiliki tujuan, yang dibagi menjadi tujuan langsung dan tujuan tidak langsung. Adapun tujuan-tujuan tersebut jika dijabarkan adalah sebagai berikut:⁵⁴

a. Tujuan langsung

- 1) Menyediakan materi ajar yang mudah dipahami oleh peserta didik.
- 2) Siswa dapat belajar secara langsung dari sumber yang ada disekitar.
- 3) Peserta didik diharapkan mampu membantu memecahkan permasalahan sosial yang ada disekitar menggunakan ilmu yang sudah didapat.
- 4) Peserta didik mampu mengetahui dan memahami kondisi alam, sosial maupun budaya daerahnya sendiri.

b. Tujuan tidak langsung

- 1) Meningkatkan pengetahuan terhadap daerah.
- 2) Mampu menolong diri sendiri dan orang-orang terdekat dalam rangka membuka mata pencaharian didaerah sekitar.
- 3) Mengakrabkan diri peserta didik dengan lingkungannya sehingga terhindar dari keterasingan.

⁵⁴ Nurdin Mansur, "Urgensi Kurikulum Muatan Lokal dalam Pendidikan", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. XIII, No. 1, (Agustus 2012), h. 72.

2. Pendidikan Diniyah

Kata diniyah identik dipasangkan dengan madrasah, yang dikenal luas dalam istilah madrasah diniyah. Akan tetapi dalam hal ini sebab diterapkan pada lembaga pendidikan umum maka istilah yang digunakan adalah Pendidikan Diniyah.

Diniyah dalam bahasa arab berasal dari kata *Ad-diin* artinya agama. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia diniyah artinya yang berhubungan dengan agama atau bersifat keagamaan.⁵⁵ Dengan demikian, diniyah dapat diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan agama atau memiliki sifat keagamaan, yakni yang berhubungan dengan Tuhan.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 disebutkan bahwa pendidikan diniyah merupakan pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan diniyah adalah pendidikan atau kegiatan kurikuler keagamaan Islam dalam lembaga pendidikan umum.

Sebagaimana yang diketahui, bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Maka pada titik ini, pendidikan bukan hanya untuk menambah ilmu pengetahuan atau sekedar menambah wawasan tetapi juga jalan menuju penyempurnaan akhlak.

⁵⁵ Tim Redaksi, *Kamus Besar*.....,h. 356.

Pendidikan diniyah memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak dan moral generasi muda, maka dari itu dalam pelaksanaannya pendidikan diniyah perlu diprogram dengan terencana sehingga mampu mencapai hasil yang maksimal. Adapun inti dari materi pendidikan diniyah seharusnya mencakup tiga aspek berikut ini:

- a. Pendidikan moral dan akhlak, adalah usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri setiap insan berdasarkan Al-Qur'an dan As-sunnah.⁵⁶
- b. Pendidikan individu, merupakan usaha untuk membina kesadaran secara menyeluruh dan berkesinambungan antara perasaan, akal, pikiran dan hati.
- c. Pendidikan masyarakat, merupakan usaha atau dorongan untuk menumbuhkan rasa ingin bersosialisasi dengan masyarakat demi menjalin tali *ukhuwah*.

Sebagaimana penjelasan di atas, serta keterangan dalam Peraturan Bupati Jombang No. 41 Tahun 2019 Pasal 1 diketahui bahwa, Mulok Pendidikan Diniyah merupakan mata pelajaran tambahan yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi siswa dibidang keagamaan sebagaimana kurikulum yang telah ditetapkan. Muatan Lokal Pendidikan Diniyah adalah salah satu mulok dibidang keagamaan yang diterapkan pada sekolah umum jenjang pendidikan dasar (SD) dan menengah pertama (SMP) di kabupaten Jombang. Adapun materi yang diajarkan dalam mulok ini meliputi: Al-Qur'an dan Tajwid, Fiqih (Syariah), Aqidah (Tauhid) dan Akhlak.

⁵⁶ Mulyadi, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Madrasah Diniyah Sebagai Pelengkap Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar", *Tesis*, (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2014), h. 124 . t.d.

Muatan Lokal Pendidikan Diniyah merupakan upaya pemerintah kabupaten Jombang untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan agama yang mumpuni dan akhlak yang mulia sejak dini. Pembimbing atau pembina Muatan Lokal Pendidikan Diniyah harus sesuai dengan kualifikasi, yaitu sekurang-kurangnya berijazah D-IV atau sarjana (S1), atau paling tidak merupakan lulusan pesantren dan memiliki keahlian sesuai kompetensi. Muatan Lokal Pendidikan Diniyah menjadi salah satu pedoman yang menentukan kelulusan peserta didik. Beban belajar muatan lokal pendidikan diniyah pada jenjang menengah pertama adalah 32 jam pelajaran dalam satu semester atau dua jam pelajaran dalam satu minggu.⁵⁷

D. Pembentukan Karakter Religius Melalui Muatan Lokal Pendidikan Diniyah

Pembentukan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai pada diri individu sehingga mampu membentuk pribadi yang baik dilihat dari berbagai aspek. Nilai-nilai tersebut kemudian tertuang dalam sikap, perkataan maupun perbuatan dari tiap-tiap individu, baik terhadap dirinya sendiri, kepada orang lain, kepada segala sesuatu yang dia emban juga pada berbagai situasi lainnya.⁵⁸

Pembentukan karakter merupakan proses panjang yang tidak bisa ditempuh dengan jalur instan. Banyak tahapan yang harus dilalui untuk menanamkan atau membentuk karakter individu. Di sekolah, upaya pembentukan karakter dikenal dengan istilah pendidikan karakter, di mana dalam istilah ini tidak hanya memuat upaya untuk menanamkan nilai-nilai pada

⁵⁷ Perbup Jombang No. 41 Tahun 2019.

⁵⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 12.

peserta didik tetapi juga sebagai usaha bersama untuk membangun lingkungan tempat individu dapat hidup dengan bebas namun teratur sebagai bekal untuk menjalani kehidupan bermasyarakat.

Sekolah atau lembaga memiliki kebijakan masing-masing sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik. Karakter yang ingin dibentuk juga bermacam-macam wujudnya. Dalam penelitian ini, karakter yang menjadi fokus adalah karakter religius yang dibentuk melalui muatan lokal pendidikan diniyah.

Dijelaskan bahwa karakter religius merupakan kepribadian manusia yang selalu menggantungkan segala aspek kehidupannya pada agama, menjadikan agama sebagai pedoman dan panutan dalam setiap perkataan, sikap dan perbuatan, juga senantiasa menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.⁵⁹ Sementara muatan lokal pendidikan diniyah merupakan mata pelajaran tambahan yang digagas oleh pemerintah kabupaten Jombang sebagaimana tertulis dalam Peraturan Bupati No. 41 Tahun 2019 yang bertujuan untuk untuk mengembangkan kompetensi siswa dibidang keagamaan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius di sini merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik dengan tujuan untuk membentuk individu yang senantiasa menjadikan agama sebagai landasan dalam setiap perkataan, sikap dan perbuatan melalui penerapan pembelajaran muatan lokal pendidikan diniyah.

⁵⁹ Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer.....*, h. 161.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pemilihan metode penelitian menjadi hal yang sangat penting dalam setiap penelitian, sebab ketepatan pemilihan metode menjadi kunci dari terjawab atau tidaknya masalah yang hendak diteliti. Berikut akan dipaparkan metode yang digunakan dalam penelitian ini:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau ungkapan dari orang-orang dan pelaku yang menjadi objek penelitian.⁶⁰ Penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kalimat, gambar dan lain-lain yang mencakup deskripsi, transkrip, interview, ataupun catatan dari hasil penelitian.⁶¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif, dimana peneliti melakukan pencarian terhadap fakta-fakta, mempelajari masalah-masalah yang terjadi di SMP Negeri 1 Kabuh, serta segala situasi yang biasa terjadi, termasuk didalamnya hubungan-hubungan, kegiatan, sikap, serta proses yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya pada pembelajaran pendidikan diniyah, untuk kemudian dijabarkan atau diinterpretasikan dengan tafsiran yang tepat. Penelitian deskriptif sendiri berarti mendeskripsikan atau memaparkan gejala-gejala yang dijumpai di

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), cet. Ke-38, h. 4.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 15.

lapangan, baik bersifat alamiah maupun hasil rekayasa manusia, dengan memperhatikan kualitas, karakteristik juga hubungan antar kegiatan.⁶²

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan atau yang dikenal dengan istilah *field research*. Sesuai istilahnya, penelitian lapangan adalah penelitian yang secara langsung membawa peneliti ke lapangan atau ke lokasi penelitian guna mengamati dan mempelajari dari dekat budaya atau kebiasaan yang menjadi adat setempat.⁶³ Hal ini selaras dengan apa yang dilakukan oleh peneliti, dimana riset dilakukan dengan cara mendatangi secara langsung lokasi penelitian dan berinteraksi terhadap subjek penelitian tanpa perantara, sehingga data yang diperoleh diharapkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan *human instrument*, di mana peneliti berperan sebagai instrumen penelitian itu sendiri, sehingga peneliti memiliki fungsi untuk menentukan fokus penelitian, memilih subjek dan objek penelitian, melakukan pengumpulan data, menganalisis, menafsirkan sampai dengan membuat kesimpulan dari data yang telah ditemukan dan diolah.⁶⁴ Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dulu mengajukan surat ijin kepada pihak yang akan diteliti. Setelah ijin diberikan, peneliti mulai menyiapkan kebutuhan teknis dalam penelitian. Penelitian dilakukan atas ijin

⁶² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2011), h. 73.

⁶³ Sumardi Suryasubrata, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 2011), h. 80.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*.....,h. 307.

dan pengetahuan dari pihak sekolah dan subjek yang akan diteliti, sehingga peneliti dapat melakukan pengamatan dalam kelas untuk menyaksikan secara langsung proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran pendidikan diniyah. Selain itu, peneliti juga melaksanakan wawancara kepada subjek penelitian untuk menemukan dan menggali lebih dalam informasi mengenai objek yang diteliti.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah isu atau permasalahan yang diangkat dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, pembentukan karakter religius peserta didik melalui muatan lokal pendidikan diniyah menjadi isu yang dikaji. Adapun riset dilakukan di SMP Negeri 1 Kabuh yang terletak di Jl. Raya Jombang – Babat No. 146, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Alasan mengapa sekolah ini menjadi lokasi penelitian adalah karena sesuai dengan kriteria dan dianggap mampu menjawab permasalahan yang hendak dikaji. Dimana muatan lokal pendidikan diniyah merupakan kebijakan yang diterapkan kabupaten Jombang, dan SMP negeri 1 Kabuh merupakan salah satu sekolah umum dikabupaten Jombang yang memiliki cita-cita untuk menanamkan akhlak mulia pada diri peserta didik.

2. Subjek Penelitian

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa subjek penelitian merupakan individu, benda atau suatu hal yang dijadikan sebagai sumber

penggalan data dalam rangka menjawab persoalan yang diajukan.⁶⁵ Oleh karena itu, subjek penelitian menempati posisi yang sangat tinggi dalam suatu proses penelitian, sebab data atau informasi yang dibutuhkan cenderung bersumber dari subjek penelitian. Subjek penelitian juga bisa disebut sebagai informan. Pada penelitian ini, *purposive sampling* adalah teknik pemilihan informan yang digunakan. *Purposive sampling* memilih sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, dalam hal ini informan dianggap sebagai orang yang paling mengetahui seluk beluk data yang akan dikaji.⁶⁶ Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah guru atau pembina muatan lokal pendidikan diniyah SMP Negeri 1 Jombang.

D. Sumber Data

Lofland menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif kata-kata atau tindakan merupakan sumber data utama, sedangkan yang lain merupakan data tambahan.⁶⁷ Untuk menjadikan penelitian kualitatif berkualitas dan terpercaya maka data yang diperoleh dan dikumpulkan harus lengkap.⁶⁸ Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data atau informasi yang diperoleh secara langsung baik berupa kata-kata, gerak-gerik atau perilaku subjek penelitian berkenaan dengan apa yang diteliti. Yang mana data primer diperoleh dari

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h 88.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*.....,h. 300.

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), cet.38, h. 157.

⁶⁸ Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodiq, *Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 28.

wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian.⁶⁹ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara secara langsung terhadap lima orang pembina mulok keagamaan dan pendidikan diniyah SMP Negeri 1 Kabuh.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang yang merupakan pelengkap atau penguat dari data primer. Data sekunder diambil dari dokumen-dokumen, foto, rekaman video dan lain-lain. Adapun data sekunder pada penelitian ini berupa profil sekolah, visi misi sekolah, RPP pembina mulok pendidikan diniyah dan lain-lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, bagian utama dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data sebab memperoleh dan mengumpulkan data merupakan tujuan utama dari sebuah penelitian.⁷⁰ Teknik pengumpulan data sendiri merupakan upaya atau langkah yang dapat dilakukan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan informasi.⁷¹ Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa teknik pengumpulan data merupakan usaha peneliti dalam menemukan dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga teknik pengumpulan data menjadi bagian terpenting dari penelitian itu sendiri. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*....., h. 104.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 296.

⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*....., h. 137.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang memiliki tujuan tertentu, dimana percakapan biasanya dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yakni orang yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara atau narasumber yakni yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.⁷² Wawancara dilakukan untuk mencari informasi dan menggali data secara lebih dalam.

Wawancara dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, di mana peneliti telah mengetahui jawaban yang akan didapat, sebab peneliti sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan beserta alternatif jawaban.⁷³ Dalam hal ini instrumen atau alat bantu wawancara yang digunakan berupa angket yang berbasis indikator dari variabel yang telah dijabarkan. Dengan demikian, penulis bisa menentukan dan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang dianggap dapat dijadikan alat untuk menggali data secara mendalam, informasi yang didapat juga akan cenderung lebih terarah dan pembahasan tidak akan melebar.

Wawancara ini ditujukan kepada lima orang guru atau pembina muatan lokal keagamaan dan pendidikan diniyah SMP Negeri 1 Kabuh sampai diperoleh data jenuh berkaitan dengan pembelajaran muatan pendidikan diniyah dalam rangka pembentukan karakter religius siswa.

⁷² Ibid., 186.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*....., h. 138.

2. Observasi

Observasi dikenal dengan istilah pengamatan. Observasi sendiri merupakan kegiatan mengamati secara langsung tanpa bantuan media apapun terhadap suatu objek untuk mencari dan memperoleh data yang diperlukan.⁷⁴ Observasi juga dikenal sebagai sebuah metode pengumpulan data dalam usaha menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.⁷⁵ Jadi, observasi merupakan kegiatan mengamati suatu objek secara langsung dalam rangka menggali informasi yang dibutuhkan. Objek observasi biasanya adalah perilaku manusia, lingkungan, gejala-gejala sosial dan gejala alam, dengan ketentuan objek yang diteliti tidak terlalu luas.⁷⁶ Observasi dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman secara lebih dalam dengan turut terjun dan mengamati secara langsung di lapangan, memperoleh bukti secara lebih jelas dan memungkinkan mendapat data tambahan yang tidak diperoleh saat melakukan wawancara.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan belajar mengajar, khususnya proses pembelajaran mulok pendidikan diniyah, perilaku dan interaksi sosial baik antar siswa maupun terhadap guru, serta lingkungan dan budaya yang diterapkan di SMP Negeri 1 Kabuh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data berdasarkan arsip atau catatan yang sudah ada, baik berupa tulisan, gambar maupun

⁷⁴ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), h. 110.

⁷⁵ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), h. 118.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode.....*, h. 145.

karya monumental dari seseorang.⁷⁷ Dokumentasi adalah sebuah cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam berbagai bentuk, misalnya: buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan kegiatan yang dapat menunjang suatu penelitian.⁷⁸

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data berupa dokumen-dokumen seperti visi dan misi sekolah, struktur organisasi sekolah, jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, serta data-data sekolah lainnya di SMP Negeri 1 Kabuh. Selain itu, peneliti juga mendokumentasikan segala rangkaian aktifitas penelitian sehubungan dengan fokus yang dikaji.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses mengolah atau menyusun secara berurutan semua data yang dikumpulkan baik hasil wawancara, pengamatan, ataupun dokumentasi, dengan cara mengalokasikan data kedalam kelompok-kelompok, menyusun kedalam pola, kemudian mengidentifikasi bagian-bagian yang penting dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami dan dicerna, baik oleh peneliti sendiri maupun orang lain.⁷⁹ Teknik analisa data adalah usaha yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, bekerja dengan data, mengelompokkan menjadi satuan yang dapat dikelola, kemudian mencari dan menemukan sesuatu yang dapat dipelajari dan memilih mana yang hendaknya akan disampaikan kepada orang lain.⁸⁰

⁷⁷Sugiyono, *Metode*....., h. 240.

⁷⁸ Ibid., h. 124.

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 278.

⁸⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi*....., h. 186.

Berikut ini adalah tiga tahapan analisis data yang dikemukakan Miles, Huberman dan Saldana:⁸¹

1. Kondensasi data

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, penyeleksian atau penyederhanaan data-data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, kondensasi data dilakukan dengan cara meringkas data. Dengan demikian, data menjadi lebih jelas sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan penyajian data.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan suatu proses atau kegiatan menampilkan sekumpulan informasi dari data yang telah di kondensasi. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasanya berbentuk naratif, dimana data disajikan dalam bentuk uraian singkat, tabel dan lain sejenisnya, sehingga lebih mudah untuk dipahami dan mempermudah merencanakan apa yang akan dilakukan selanjutnya.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dalam analisis data yang dilakukan dengan melihat hasil kondensasi data dengan tetap mengacu pada rumusan masalah dan tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan satu sama lain kemudian ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

⁸¹ Sugiyono, *Metode*....., h. 152.

Adapun tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Mengumpulkan dan memahami data-data yang didapat.
- b. Melakukan penyeleksian data sesuai kebutuhan.
- c. Menulis atau mengetik hasil wawancara yang telah dilakukan melalui alat bantu perekam.
- d. Melakukan pemadatan fakta terhadap setiap data yang didapat.
- e. Menarik kesimpulan dari tiap-tiap poin yang dihasilkan.
- f. Menulis laporan berbentuk narasi dari data yang sudah diolah.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong ada beberapa tahapan dalam melaksanakan penelitian, diantaranya tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data dan tahap penulisan laporan. Berikut adalah tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini:⁸²

1. Tahap pra-lapangan, meliputi hal-hal yang dilakukan sebelum terjun lapangan atau sebelum melakukan penelitian, diantaranya adalah melakukan pemilihan topik penelitian, konsultasi arah atau fokus penelitian, menentukan lokasi penelitian juga pengajuan izin lokasi dan penyusunan proposal penelitian,
2. Tahap pekerjaan lapangan, yakni hal-hal yang dilakukan saat terjun lapangan, meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan data tentang upaya pembentukan karakter religius peserta didik serta problematika penerapan muatan lokal pendidikan diniyah di SMP Negeri 1 Kabuh.

⁸² Lexy J. Moleong, *Metodologi*....., h. 126.

3. Tahap analisis data, yakni menganalisis data yang telah diperoleh khususnya melalui wawancara tentang topik yang diteliti. Setelah semua tahapan dilaksanakan maka tahap selanjutnya adalah melakukan penyusunan laporan berdasarkan data yang diperoleh dan telah dianalisis.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Negeri 1 Kabuh
NPSN	: 20503508
Alamat Sekolah	: Jl. Raya Jombang-babat No. 146
Kelurahan/ Desa	: Kabuh
Kecamatan	: Kabuh
Kabupaten	: Jombang
Provinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 61455
Status Sekolah	: Negeri
Status Akreditasi	: A
Kurikulum	: Kurikulum 2013
Status Kepemilikan	: Milik Pemerintah Daerah
Email	: smpnegerisatukabuh@yahoo.co.id
Telepon	: 0321-888820 ⁸³

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Visi SMP Negeri 1 Kabuh adalah “*Terwujudnya Peserta Didik yang Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, Berkarakter Luhur, Kompetitif, dan Berwawasan Lingkungan.*” Dengan demikian, sekolah mengharapkan

⁸³ Dokumen Sekolah, *Profil SMP Negeri 1 Kabuh 2021/2022.*

output dari SMP Negeri 1 Kabuh menjadi produk yang matang secara lahir dan batin serta memiliki jiwa kompetitif yang tinggi dan senantiasa memiliki rasa cinta terhadap lingkungan sekitar. Untuk mencapai visi tersebut sekolah menerapkan beberapa misi sebagai berikut:

- a. Mewujudkan perilaku religius peserta didik dengan melaksanakan kegiatan keagamaan.
- b. Melaksanakan proses pembelajaran dengan kreatif dan inovatif.
- c. Mewujudkan prestasi peserta didik di bidang akademik dan nonakademik.
- d. Meningkatkan budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Santun, dan Sedekah)
- e. Meningkatkan kedisiplinan peserta didik.
- f. Meningkatkan kreativitas dan kompetensi peserta didik dalam bidang seni, dan teknologi
- g. Mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.
- h. Mewujudkan pengembangan sekolah yang berwawasan lingkungan.

Adapun tujuan yang ingin dicapai sekolah yaitu:

- a. Terwujudnya perilaku religius peserta didik dengan melaksanakan kegiatan keagamaan.
- b. Terwujudnya proses pembelajaran dengan paradigma baru.
- c. Terwujudnya prestasi akademik dalam OSN juara tingkat kabupaten.
- d. Terwujudnya prestasi non-akademik dalam bidang olahraga dan seni juara tingkat kabupaten.

- e. Meningkatnya budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Santun, dan Sedekah)
 - f. Meningkatnya kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran.
 - g. Terwujudnya kreativitas peserta didik di bidang seni melalui kegiatan ekstrakurikuler.
 - h. Terwujudnya kompetensi peserta didik dalam membuat kerajinan tangan.
 - i. Meningkatnya kompetensi peserta didik dalam menggunakan serta memanfaatkan komputer dan internet.
 - j. Terwujudnya pengadaan sarana dan prasarana untuk kegiatan literasi.
 - k. Terwujudnya pengelolaan sampah dengan baik (3 R : *Reduce, Reuse, Recycle*)
 - l. Terwujudnya lingkungan yang rindang dan sehat.⁸⁴
3. Struktur Organisasi Sekolah

Berikut ini adalah struktur organisasi SMP Negeri 1 Kabuh:

- a. Kepala Komite : Suharto, S.H.
- b. Kepala Sekolah : Srimurdayani Dewi Astutik, M. Pd.
- c. Kepala Tata Usaha : Masruhim, S.Pd.
- d. Wakil Kepala Sekolah
 - Wakasek Kurikulum dan Humas : Widiyanto, M.Pd.
 - Urusan Kesiswaan dan Sarpras : Sunoto, S.Pd.
- e. Kepala Urusan (Kaur)

⁸⁴ Dokumen Sekolah, *Profil SMP Negeri 1 Kabuh 2021/2022*.

Kaur Kurikulum I	: Lilik Fauziyah, S.Pd.
Kaur Kurikulum II	: Ahmad Khoirurrozi, S.Pd.
Kaur Kesiswaan I	: Sutrim, S.Pd.
Kaur Kesiswaan II	: Eko Purnomo, S.Pd.
Kaur Sarpras	: Ahmad Rojuli, S.Ag.
Kaur Humas	: Rini Astuti, S. Pd.

4. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tenaga pendidik dan kependidikan merupakan bagian terpenting dalam dunia pendidikan. Berikut ini adalah paparan mengenai jumlah tenaga yang ada di SMP Negeri 1 Kabuh:

Tabel 4.1. Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tenaga	Status	Banyak	Jumlah	Total
Pendidik	PNS	28	39	54
	Non-PNS	11		
Kependidikan	PNS	3	15	
	Non-PNS	12		

5. Jumlah Siswa

Berikut ini merupakan jumlah siswa berdasarkan data penerimaan peserta didik baru (PPDB) dalam tiga tahun terakhir:⁸⁵

Tabel 4.2. Jumlah Siswa

SISWA											Total L+P	
Rombel	Kelas VII		Rombel	Kelas VIII		Rombel	Kelas IX		Rombel	Jumlah		
	L	P		L	P		L	P		L		P
7	110	115	7	114	107	7	112	109	21	336	331	667

⁸⁵ Dokumen Sekolah, *Profil SMP Negeri 1 Kabuh 2021/2022*.

B. Paparan Data Penelitian

1. Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Muatan Lokal Pendidikan Diniyah di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran muatan lokal pendidikan diniyah di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang tidak berbeda dengan proses belajar-mengajar mata pelajaran lain, di mana mata pelajaran ini masuk dalam jadwal pembelajaran, bukan pada jam ekstrakurikuler. Mulok pendidikan diniyah dikenal dengan sebutan Madin atau madrasah diniyah, di mana mulok ini memuat materi Al-Qur'an-Tajwid, Fiqih-Syariah, Aqidah-Tauhid dan Akhlak. Hal ini secara gamblang dijelaskan oleh pembimbing muatan lokal pendidikan diniyah, Ibu Wiwin Asih Safitri melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 21 Juni 2022.

“Mulok pendidikan diniyah itu materinya banyak, tapi dirangkep jadi satu. Ada tajwid, fiqih, aqidah sama akhlak. Itu masing-masing ada kitabnya, seperti tajwid pakai kitab *Syifaul Jinan*, fiqih itu yang dibahas lebih ke syariah, jadi isinya ibadah dan *muamalah* jadi pakai kitab *Taqrib*, terus ada *Aqidatul Awam* sama *Alala*.”⁸⁶

Adanya mata pelajaran ini menjadikan peserta didik di SMP mendapatkan porsi pembelajaran agama lebih besar dibandingkan sebelumnya. Sehingga tidak hanya ilmu pengetahuan, tapi peserta didik juga akan mendapat banyak materi keagamaan di sekolah. Dijelaskan bahwa kecerdasan intelektual saja tidak cukup untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan seseorang, maka kecerdasan emosional juga harus berjalan

⁸⁶ Wiwin Asih Safitri, Pembina Mulok Pendidikan Diniyah SMP Negeri 1 Kabuh Jombang, Wawancara Pribadi, Pada 21 Juni 2022 Pukul 09.18.

beriringan. Hal ini selaras dengan yang disampaikan pembimbing mulok pendidikan diniyah,

“Peserta didik itu selain harus pandai juga harus berakhlak, kecerdasan pikiran bisa membawa seseorang menjadi tinggi derajatnya dihadapan manusia, tetapi akhlak mengangkat derajat kita dihadapan Tuhan dan urusan dunia pasti akan ikut dibelakang. Jadi harapannya, sebelum mencerdaskan anak, kita sebagai guru harus bisa membenahi dulu karakternya.”⁸⁷

Pendapat tersebut senada dengan yang disampaikan oleh pembina mulok keagamaan, bahwa:

“Akhlak atau karakter itu bahasa gampangnya pijakannya manusia, pegangannya manusia. Pintar itu penting, tapi beradab jauh lebih penting. Sebab orang kalau pintar tapi tidak berakhlak takutnya malah senang membodohi orang lain, tidak memanfaatkan kepintarannya di jalan yang benar. Beda kalau orang itu berakhlak, setiap tindakannya pasti berdasar pada nilai-nilai luhur yang dia pegang. Apalagi kalau ahli dua-duanya, cerdas pikirannya, cerdas juga emosionalnya, sudah pasti jadi manusia berkualitas. Oleh karena itu, keberadaan mulok keagamaan yang digugus oleh pemerintah kabupaten Jombang ini seperti menjawab tantangan perkembangan zaman, apalagi di sekolah umum seperti ini.”⁸⁸

Dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa pembentukan karakter merupakan hal yang sangat *urgent*, utamanya di dunia pendidikan, sebab di sinilah manusia berproses dan mendapatkan pengetahuan. Karakter dianggap sebagai pondasi yang harus dimiliki oleh setiap siswa, sebab setiap tindakan berangkat dari apa yang sudah melekat dalam diri, dan sesuatu yang melekat dalam diri inilah yang disebut dengan karakter. Sehingga jika karakternya baik, maka keseluruhan dirinya bisa jadi baik, begitu pula sebaliknya. Namun, seperti yang sudah dijelaskan, pembentukan karakter ini memerlukan waktu yang lama, perlu berbagai proses dan tahapan untuk menanamkan kebaikan dalam diri setiap orang.

⁸⁷ Wiwin Asih Safitri,....., Wawancara Pribadi, Pada 21 Juni 2022 Pukul 09.18.

⁸⁸ Sholihatul Husna, Pembina Mulok Keagamaan SMP Negeri 1 Kabuh Jombang, Wawancara pribadi, Pada 7 April 2022 pukul 08.28

Keberadaan muatan lokal pendidikan diniyah sebagai mata pelajaran yang wajib diterapkan di sekolah-sekolah umum tingkat dasar dan tingkat menengah pertama menjadi angin segar bagi pelaku pendidikan. Kebutuhan peserta didik akan pembelajaran agama yang mumpuni terpenuhi dan kewajiban pendidik untuk membina akhlak siswa terlaksana. Muatan lokal pendidikan diniyah adalah satu dari dua muatan lokal keagamaan yang ditetapkan pemerintah daerah jombang, mata pelajaran ini dianggap sebagai langkah strategis untuk menanamkan pengetahuan keagamaan yang diharapkan berujung pada pembiasaan dan mengakar menjadi karakter, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Sholihatul Husna selaku pembina muatan lokal keagamaan dan pendidikan diniyah.

Pendapat tersebut diperkuat oleh ibu Wiwin Asih Safitri S.Pd, yang mengatakan bahwa:

“Muatan lokal pendidikan diniyah ini punya efek jangka panjang, sehingga meskipun tidak menunjukkan hasil instan, paling tidak peserta didik dikenalkan dulu pada ajaran agama secara perlahan. Siswa yang awalnya tidak tahu sama sekali menjadi tahu, dan siswa yang hanya tahu saja bisa mempraktekkan secara langsung. Contohnya seperti *istighosah*, anak-anak itu bahkan ada yang belum tahu kalau *istighosah* itu ada atau tahu tapi tidak mengerti apa dan bagaimana, nah dalam pembelajaran mulok nanti diajarkan, dikenalkan pelan-pelan, kalau bisa ya dihafalkan, lalu dipraktikkan dihari jum’at kalau waktunya *istighosah*. Dengan begitu kan lama-lama anak jadi tau, jadi mengerti, bisa jadi hafal juga. Nah, nanti suatu saat kalau sudah lulus dan terjun dalam masyarakat paling tidak jadi ingat terus dipakai lagi. Atau contoh lainnya, pembelajaran mulok itu kan pakai kitab, jadi menerjemahkan kitab seperti di pondok, tapi anak-anak kan kebanyakan belum mengerti, bahkan ada yang tidak mengerti sama sekali, jadi ya itu, kita kenalkan pelan-pelan, diajari dulu caranya, kita potong kata-perkata, begitu terus sampai anak-anak akhirnya mulai kenal dan terbiasa.”⁸⁹

⁸⁹ Wiwin Asih Safitri,....., Wawancara Pribadi, Pada 21 Juni 2022 Pukul 09.18.

Penjelasan di atas secara tidak langsung memperlihatkan bagaimana pembimbing muatan lokal pendidikan diniyah menjadikan mata pelajaran ini sebagai upaya pembentukan karakter religius peserta didik, tidak ada cara instan atau sekali jadi, butuh waktu dan usaha sampai akhirnya peserta didik menjadi terbiasa.

Metode pembiasaan menjadi alternatif pilihan karena dianggap bisa diterapkan secara perlahan dan memiliki efek jangka panjang. Selain metode pembiasaan, guru muatan lokal juga menerapkan metode keteladanan dan metode penegakan aturan, dengan demikian, upaya pembentukan karakter religius diharapkan mampu dilakukan dan mencapai hasil yang maksimal. Karakter religius sendiri ada bermacam-macam, namun dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada empat karakter, yaitu istiqomah, taat, menghormati orang yang lebih tua dan toleransi. Berikut ini akan diulas hasil penelitian mengenai upaya pembentukan keempat karakter tersebut:

a. Istiqomah

Barometer istiqomah dalam penelitian adalah kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar. Berdoa merupakan adab sekaligus kebiasaan baik yang harus senantiasa diamalkan dalam segala situasi. Sebagai umat muslim, sudah sewajarnya peserta didik istiqomah dalam berdoa, oleh karena itu guru senantiasa berupaya menanamkan kebiasaan ini.

“Anak-anak itu ya seperti anak-anak pada umumnya, kadang berdoa sendiri kalau sudah waktunya masuk pelajaran, kadang ya nunggu perintah gurunya dulu. Tapi *alhamdulillah* tidak sampai

gimana-gimana, cukup diingatkan sekali mereka langsung ingat kalau sebelum pelajaran itu harus berdoa.”⁹⁰

Berdoa sebelum pembelajaran dimulai dan ketika selesai menjadi kewajiban untuk peserta didik, namun pendidik yang mendampingi akan selalu mengingatkan jika mereka tidak melaksanakannya. Hal tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa peserta didik awalnya belum istiqomah dalam berdoa. Namun, pendidik tidak membiarkan fenomena ini menjadi adat atau kebiasaan buruk yang mengakar pada diri peserta didik. Adapun dalam mengatasi hal tersebut salah satu upaya yang dilakukan oleh pendidik adalah dengan menyosialisasikan pentingnya berdoa kepada peserta didik. Guru memberikan penjelasan tentang apa itu berdoa, bagaimana manfaatnya, memberikan cerita tentang arti penting berdoa dalam kehidupan sehari-hari, sampai dengan menjelaskan makna dan isi kandungan dari doa yang dibaca sebelum dan sesudah pembelajaran.⁹¹ Hal ini dinilai cukup efektif karena peserta didik tidak hanya berdoa karena tuntutan semata, tetapi juga mengerti makna doa yang sebenarnya. Peserta didik juga menjadi lebih mengenal doa apa yang dibaca dan memiliki pengetahuan tentang doa tersebut. Dengan demikian, besar harapan para pendidik agar pada anak didiknya menjadi terbiasa untuk berdoa dan senantiasa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁹⁰ Sholihatul Husna,, Wawancara Pribadi, Pada 21 Juni 2022 Pukul 08.30.

⁹¹ Wiwin Asih Safitri,, Wawancara Pribadi, Pada 21 Juni 2022 Pukul 09.18.

Upaya lain yang dilakukan adalah dengan menjadikan berdoa sebagai tata tertib yang harus dipatuhi dan dilakukan oleh setiap anggota kelas, sebagaimana yang ibu Wiwin Asih Safitri sampaikan:

“Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran itu sudah seperti kewajiban, tidak hanya pelajaran mulok diniyah saja, tapi semua mata pelajaran. Tapi namanya anak-anak kadang kalau tidak dikasih ultimatum gitu kan belum mau nurut. Jadi langkah terakhir kalau mereka masih tidak memiliki inisiatif buat berdoa sendiri, saya kasih tahu mereka langsung dalam kelas, diberi arahan pelan-pelan kalau berdoa itu hal baik jadi tidak ada alasan untuk tidak berdoa. Dengan begitu mereka jadi lebih mengerti, lalu pelan-pelan terbiasa sendiri.”⁹²

Pembiasaan menjadi kunci utama dari tertanamnya sebuah kebiasaan, sehingga metode ini juga yang dijadikan para pembimbing mulok pendidikan diniyah di SMP Negeri 1 Kabuh untuk menumbuhkan sikap istiqomah siswa, khususnya dalam berdoa.

b. Taat

Taat di sini mengacu kepada sikap peserta didik SMP Negeri 1 Kabuh dalam menaati dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah. Berdasarkan hasil observasi, sekolah memiliki kegiatan-kegiatan keagamaan yang wajib diikuti oleh setiap peserta didik muslim, adapun kebiasaan tersebut antara lain: sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, *istighosah*, jadwal rutin mengaji Al-Qur’an, dan pembacaan surat-surat pendek setiap pagi.

Sholat dhuhur berjamaah dilakukan secara bergiliran dan wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah, sedangkan untuk sholat dhuha ada jadwal masing-masing untuk setiap kelas. Rutinan keagamaan lain yang dilakukan secara terjadwal adalah pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur’an,

⁹² Wiwin Asih Safitri,....., Wawancara Pribadi, Pada 21 Juni 2022 Pukul 09.18.

kegiatan ini dilaksanakan setiap hari di musholla dan wajib diikuti oleh kelas-kelas yang mendapat giliran. Adapun kegiatan *istighosah* dilakukan setiap sebulan sekali dihari jumat.

Kegiatan-kegiatan yang rutin dilakukan setiap hari seperti sholat berjamaah memiliki absensi, sehingga kebanyakan siswa secara otomatis akan melaksanakan kewajibannya. Meskipun demikian, tidak semua peserta didik secara serta merta patuh terhadap aturan, masih ada sebagian kecil yang tidak terpengaruh dengan adanya absensi.

“Saya kadang-kadang masih suka kejar-kejaran sama anak-anak, apalagi yang putra. Dengar adzan bukannya berangkat ke musholla malah melipir ke kantin, kadang-kadang ada yang sembunyi dalam kelas. Masih ada beberpa yang begitu, tapi tidak semua. Ada juga yang kalau dengar adzan atau kalau sudah jadwalnya langsung *mangkat* ke musholla.”⁹³

Fenomena di lapangan tidak selalu sesuai dengan harapan. Dari keterangan di atas diketahui bahwa peserta didik masih perlu diingatkan dan diberi peringatan agar bersedia melakukan kewajiban, beberapa peserta didik juga masih menunggu teguran untuk melaksanakan kegiatan keagamaan. Kasus seperti ini lumrah terjadi di dunia pendidikan, karena tidak semua peserta didik memiliki kesadaran untuk mematuhi dan menegakkan aturan.

“Saya kira itu lumrah, maksudnya di setiap sekolah pasti ada anak-anak yang harus ditegur dulu baru mau berangkat ke musholla. Sebenarnya bukan cuma sholat saja, tapi setiap ada kegiatan pasti ada saja anak-anak yang begitu. Jadi kita sebagai guru harus memahami itu, dan harus siap mengambil langkah agar kejadian begitu tidak selalu terjadi.”⁹⁴

Ibu Wiwin menambahkan bahwa beliau tidak keberatan untuk mendatangi kelas dan mengingatkan peserta didik untuk berangkat ke

⁹³ Wiwin Asih Safitri,....., Wawancara Pribadi, Pada 21 Juni 2022 Pukul 09.18.

⁹⁴ Ibid.

musholla jika tiba waktu sholat, begitu pula dengan kegiatan-kegiatan lain. Menurut beliau, sebagai salah satu guru yang mengampu mata pelajaran agama beliau merasa memiliki tanggung jawab untuk membuat siswa-siswi mematuhi aturan utamanya yang berhubungan dengan urusan agama.

“Di kelas kalau materi fiqih, selain mengajarkan tata cara sholat, wudhu dan lain sebagainya, saya juga menyelipkan cerita-cerita yang *relate* dengan kehidupan masa kini dan normal terjadi dalam kehidupan sehari-hari, terkadang mereka saya minta mencari contoh kasus sendiri. Jadinya anak-anak tidak hanya tahu bagaimana cara melaksanakan sholat dengan benar tapi juga tahu hebatnya sholat dan ganjaran yang diterima saat meninggalkan sholat atau kewajiban yang lain.”⁹⁵

Pembelajaran mulok pendidikan diniyah dominan praktik secara langsung, sehingga siswa dituntut untuk bisa mempraktikkan tata cara melaksanakan sesuatu dengan baik dan benar. Akan tetapi, tambahan-tambahan seperti menceritakan yang mengandung hikmah juga penting untuk diberikan, sehingga peserta didik mengetahui makna sebenarnya dari apa yang akan mereka laksanakan.

“Tapi yang paling penting menurut saya itu contoh. Jadi kita sebagai guru, di mana kita itu dilihat oleh anak-anak, kita harus memberikan contoh yang baik. Jadi kalau mau anak-anak rajin sholat, ya kita harus rajin juga. Nanti lama-lama anak itu *sungkan*, bapak ibu gurunya rajin kok merekanya malas, terus lama-lama mereka jadi ikut rajin juga.”⁹⁶

Sebagai *role-model*, guru-guru SMP Negeri 1 Kabuh senantiasa memberikan contoh yang baik. Jika ada kegiatan yang harus diikuti, pendidik harus segera berangkat. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa disiplin pada diri siswa melalui contoh secara langsung.

⁹⁵ Wiwin Asih Safitri,....., Pada 21 Juni 2022 Pukul 09.18.

⁹⁶ Ibid.

c. Menghormati orang yang lebih tua

Orang yang lebih tua di sekolah adalah bapak ibu guru beserta *staff* tata usaha, maka bagaimana cara peserta didik bersikap kepada para pendidik dan juga seluruh tenaga kependidikan yang ada di sekolah menjadi fokus penelitian untuk menjawab persoalan ini.

Di sekolah, menghormati bapak ibu guru merupakan budaya atau tata tertib yang tidak tertulis. Sehingga dengan sendirinya peserta didik akan berlaku sopan dan hormat kepada bapak ibu guru. Mayoritas peserta didik di SMP Negeri 1 Kabuh mengerti bagaimana cara bersikap dan bertindak dihadapan bapak ibu guru.

“Saya sama anak-anak sudah seperti teman sendiri, tapi mereka tetap tahu batas, tahu kapan waktunya bercanda dan kapan waktunya serius. Jadi kalau dalam kelas mereka akan mendengarkan pelajaran saya, kalau mau tanya ya sopan, kalau ada tugas sebagian besar mengerjakan. Nanti kalau sudah *sepaneng*, saya mulai ngajak bercanda, mereka juga akan ikut bercanda. Saya nggak masalah, yang penting mereka tau waktu.”⁹⁷

Dalam melaksanakan pembelajaran pembimbing mulok pendidikan diniyah memilih metode yang asik dan menarik. Akan ada *ice breaking* di tengah pembelajaran atau mengajar bercanda untuk mencairkan suasana. Dengan demikian peserta didik tidak jenuh dan betah di dalam kelas.

Adapun diluar kelas, peserta didik memiliki kebiasaan menyapa para guru, baik mengucap salam atau sekedar menganggukkan kepala sopan untuk menunjukkan rasa hormat. Peserta didik juga berbicara

⁹⁷ Wiwin Asih Safitri,....., Wawancara Pribadi, Pada 21 Juni 2022 Pukul 09.18.

dengan bahasa yang sopan, ada beberapa yang menggunakan bahasa Jawa *alus* dan ada juga yang menggunakan bahasa Indonesia.

d. Toleransi

Peserta didik SMP Negeri 1 Kabuh mayoritas beragama Islam, tapi disetiap jenjang hampir selalu ada siswa dengan agama yang berbeda, ada juga satu pendidik yang memeluk agama non-Islam, di sinilah sikap atau tindakan siswa diamati, untuk melihat bagaimana respon peserta didik dalam menyikapi perbedaan yang ada dan bagaimana upaya pendidik untuk menumbuhkan sikap tenggang rasa terhadap sesama.

Peserta didik cenderung rukun satu sama lain, tidak ada *bullying* dan tidak ada pertengkaran sesama teman di lingkungan sekolah. Meskipun kebanyakan memiliki teman dekat dan cenderung bergerombol, tetapi satu sama lain tetap akur dan tidak menyulut perpecahan. Terhadap peserta didik non-muslim, tidak ada tindakan buruk atau pengucilan, peserta didik cenderung berteman tanpa membeda-bedakan masalah agama atau yang lainnya.

“Ada yang non muslim, kelas 9 ada satu, kelas 7 ada satu juga. Jadi mereka ini benar-benar minoritas tapi sama sekali tidak ada perbedaan perlakuan. Anak-anak berteman tanpa melihat itu, kalau dari yang saya lihat anak-anak malah senang punya teman yang berbeda (agama).”⁹⁸

Toleransi beragama peserta didik SMP Negeri 1 Kabuh khususnya di lingkungan sekolah cenderung baik dan tidak ada tindakan terlarang yang dilakukan peserta didik kepada mereka yang

⁹⁸ Wiwin Asih Safitri,....., Wawancara Pribadi, Pada 21 Juni 2022 Pukul 09.18.

berbeda. Demikian pula kepada guru yang beragama non-muslim, tidak ada pembedaan yang peserta didik lakukan. Mereka bersikap hormat dan sopan saat berjumpa, tetap menyapa selayaknya tidak ada yang berbeda. Hal ini juga berlaku bagi para pendidik, bapak ibu guru tidak pernah membedakan siswa-siswi di sekolah. Sehingga budaya toleransi di SMP Negeri 1 Kabuh bisa dibilang cukup kental dan baik.

“Kami berusaha untuk tidak membedakan juga, jadi kalau waktunya pelajaran saya (pelajaran pendidikan diniyah), saya selalu menawarkan kepada mereka untuk tetap dalam kelas atau boleh keluar, dan mereka memilih dalam kelas, katanya senang mendengar saya ngomong, jadi ya saya biarkan saja. Toh, tidak ada yang mengganggu atau merasa terganggu.”⁹⁹

Dilihat dari interaksi antar siswa di lapangan, toleransi tidak hanya terjadi pada perbedaan agama saja, tetapi pada aspek lainnya. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya geng-geng atau kelompok-kelompok yang mengucilkan satu dan yang lainnya.

2. Problematika Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Muatan Lokal Pendidikan Diniyah di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang

Dalam pelaksanaan kegiatan pasti akan dijumpai permasalahan, tidak ada sesuatu yang berjalan mulus tanpa hambatan. Begitu pula dengan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal pendidikan diniyah sebagai upaya membentuk karakter religius peserta didik, ada beberapa probelamatika yang di alami para pembimbing mulok dalam pelaksanaannya.

“Siswa-siswi berasal dari *background* berbeda-beda, ada yang sudah punya dasar tapi ada juga yang *nol-putul* (tidak mengerti sama sekali), jadi kesulitannya mungkin berasal dari sini, adanya ketimpangan antara murid yang satu dengan yang lain.”¹⁰⁰

⁹⁹ Ibid.

¹⁰⁰ Sholihatul Husna,....., Wawancara Pribadi, Pada 21 Juni 2022 Pukul 08.30.

SMP Negeri 1 Kabuh merupakan sekolah umum yang berada di kawasan bebas, artinya tidak ada materi tambahan keagamaan seperti yang umum dilaksanakan di pondok atau sekolah-sekolah yang berbasis keagamaan Islam, oleh karena itu muatan lokal keagamaan ini menjadi satu-satunya tambahan pengetahuan peserta didik dalam hal agama selain yang di dapat dari pelajaran Pendidikan Agama Islam.

“*Basic* siswa sangat menentukan, kalau anak yang pernah ngaji di TPQ atau pernah ikut ngaji dirumah ya gampang ajarannya, yang belum pernah itu yang jadi tantangan, karena kita benar-benar harus mengajar dan menjelaskan dari awal.”¹⁰¹

Sama halnya dengan permasalahan yang biasa ditemui disekolah umum lain, SMP Negeri 1 Kabuh juga mengalami *problem* yang sama, yaitu ketimpangan pemahaman antara peserta didik satu dengan yang lain. Berdasarkan observasi, peserta didik yang sudah mengerti materi yang diajarkan akan cenderung bosan dan enggan memperhatikan, tetapi jika mengikuti standar yang ditentukan peserta didik yang lain akan semakin tertinggal karena belum mengerti apa yang sedang dibahas.

Dalam pembelajaran, pendidik menggunakan kitab sebagaimana yang dijadikan standar oleh kabupaten jombang, adapun kitab kitab tersebut anatar lain: *Syifa'ul Jinan, Matan Ghayah wa at-Taqrrib, Alala* dan *Aqidatul Awam*. Di sinilah hambatan lainnya muncul, di mana tidak sedikit siswa yang masih kesulitan membaca bahasa arab padahal metode yang digunakan adalah memaknai kitab.

Selain itu permasalahan lain juga disampaikan oleh pembimbing mulok pendidikan diniyah:

¹⁰¹ Wiwin Asih Safitri,....., Wawancara Pribadi, Pada 21 Juni 2022 Pukul 09.18.

“Saya sedikit repot kalau harus menjelaskan aturan-aturan tertentu, misalnya ketentuan sholat. Kalau praktiknya kan enak, kita tinggal mencontohkan yang benar lalu mereka diminta praktek, nah kalau menjelaskan ketentuan ini yang lumayan menjadi PR. Karena penyampaian hal seperti ini kan cenderung menggunakan ceramah, sedangkan kalau diceramahi itu anak-anak mudah bosan dan malah tidak mau mendengarkan, jadi kita harus putar otak untuk bikin media atau merencanakan pembelajaran semenarik mungkin agar materi tersampaikan dengan baik dan anak-anak tetap semangat mengikuti pembelajaran.”¹⁰²

Selain belajar dengan cara memaknai kitab-kitab, pembelajaran mulok pendidikan diniyah juga banyak melaksanakan praktik dan melakukan hafalan, hal ini juga lumayan menyulitkan, baik dari sisi peserta didik maupun pendidik sendiri. Sebab pendidik memiliki tanggung jawab untuk membuat peserta didik paham dan mengerti apa pun latar belakangnya, sedangkan peserta didik juga memiliki kewajiban untuk memenuhi standar nilai dan pencapaian sebagaimana yang sudah ditetapkan, sebagaimana yang dijelaskan:

“Bedanya dengan PAI, kalau mulok itu lebih ke praktik. Pembelajarannya lebih mendalam karena ya itu tadi, kita harus mengajak siswa praktik dan menghafal. Jadi siswa nggak hanya tau saja, tapi juga mengerti bagaimana penerapannya. Hafalannya mulai dari surat-surat pendek, nanti kalau sudah agak jauh kita ajak hafalan *Yasiin, Al-Waqi'ah* sama *Ar-Rahman*.”¹⁰³

Sebagai upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, Ibu Dwi Kusdiana Aldaini menjelaskan upaya yang beliau lakukan:

“Biasanya saya buat RPP. Di RPP itu kan sudah lengkap kita mau ngajarnya bagaimana. Mau pakai metode apa, medianya apa, modelnya bagaimana. Jadi paling tidak kita sudah punya pandangan nanti di kelas mau ngapain saja biar pembelajarannya enak terus anak-anak mau memperhatikan dan bisa paham.”¹⁰⁴

¹⁰² Hera Lailatul Fitriyah, Pembimbing Muatan Lokal Kegamaan, Wawancara Pribadi, Pada 21 Juni 2022 Pukul 09.50.

¹⁰³ Jalaluddin, Pembimbing Muatan Lokal Keagamaan, Wawancara Pribadi, Pada 21 Juni 2022 Pukul 09.30.

¹⁰⁴ Dwi Kusdiana Aldaini, Pembimbing Muatan Lokal Keagamaan, Wawancara Pribadi, Pada 21 Juni 2022 Pukul 10.25.

Sebagaimana setiap pelaksanaan kegiatan yang selalu menemui permasalahan, tiap permasalahan juga pasti memiliki jalan keluar. Begitu pula dengan pembimbing mulok. Para guru mulok selalu menyiapkan strategi disetiap pembelajaran untuk mengatasi berbagai permasalahan yang muncul dengan menyiapkan RPP, di sini alur pembelajaran sudah ditentukan, media dan metode juga sudah dipilih, sehingga para pembimbing mulok sudah memiliki pegangan jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.¹⁰⁵

Terkait pembentukan karakter religius peserta didik, Ibu Wiwin memberikan penjelasan:

“Balik lagi ke pembahasan tadi, *background*-nya siswa itu beda-beda, lingkungannya di rumah juga tidak bisa selalu kita pantau, gaulnya sama siapa, mainnya kemana. Jadi ketika kita mengajarkan siswa-siswi untuk begini dan begitu, harus melakukan ini dan tidak boleh melakukan itu, mungkin di sekolah masih bisa kita pantau, kita awasi, dikontrol, terus kalau salah dikasih tahu. Tapi kalau sudah keluar sekolah? Kita sudah tidak bisa lagi memantau mereka. Jadi kalau problematika mungkin itu keterbatasan waktu, keterbatasan kita para guru untuk selalu memantau anak-anak.”

Pendapat di atas tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan ibu Sholihatul Husna, bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala yang ditemui dalam upaya mebentukan karakter peserta didik, sebab aspek *ajeg* atau *istiqomah* untuk menerapkan suatu nilai tidak diterapkan atau dilaksanakan dan tidak bisa dipantau secara terus-menerus.¹⁰⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterbatasan waktu menjadi masalah umum yang dijumpai oleh pendidik di SMP Negeri 1 Kabuh dalam upaya pembentukan karakter religius peserta didik.

¹⁰⁵ Wiwin Asih Safitri,....., Wawancara Pribadi, Pada 21 Juni 2022 Pukul 09.18.

¹⁰⁶ Sholihatul Husna,....., Wawancara Pribadi, Pada 21 Juni 2022 Pukul 08.30.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Muatan Lokal Pendidikan Diniyah di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang

Pembentukan karakter adalah sesuatu yang tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat, perlu usaha dan perjalanan panjang untuk mampu membentuk atau mengubah karakter seseorang. Dalam dunia pendidikan dikenal istilah pendidikan karakter, dimana pendidik tidak hanya bertugas untuk membimbing kognitif siswa tetapi juga membina karakter atau sikap tiap-tiap individu. Pendidikan karakter diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai positif kepada peserta didik, di mana nilai-nilai itulah yang akan menarik siswa untuk senantiasa berbuat baik.¹⁰⁷ Dijelaskan bahwa kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional bukan merupakan sesuatu yang terpisah, keduanya memiliki kaitan satu sama lain, oleh karena itu kemampuan berpikir dan kemampuan untuk bersikap dengan baik harus senantiasa berjalan beriringan.¹⁰⁸ Karakter sendiri memiliki wujud bermacam-macam, salah satunya adalah karakter religius, dimana pada bab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa karakter religius merupakan sikap atau kepribadian yang agamis, yakni senantiasa mengembalikan segala urusan pada agama.

Di bawah ini akan diulas mengenai pembentukan karakter religius peserta didik melalui muatan lokal pendidikan diniyah berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang:

¹⁰⁷ Beny Prasetya, dkk. *Metode Pendidikan Karakter Religius.....*, h. 2.

¹⁰⁸ Sugeng Listiyo Prabowo, *Kecerdasan dan Sikap bukan Sesuatu yang Terpisah Mutlak*, dalam <https://uin-malang.ac.id/r/161101/kecerdasan-dan-sikap-bukan-sesuatu-yang-terpisah-mutlak.html>, diakses pada Selasa 21 Juni 2022.

1. Penerapan Muatan Lokal Pendidikan Diniyah

Muatan lokal pendidikan diniyah merupakan kebijakan pemerintah kabupaten jombang yang tertulis dalam Perbup Jombang Nomor 41 Tahun 2019. Kebijakan ini diberlakukan bagi seluruh peserta didik di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada di wilayah Jombang. Sebagai salah satu sekolah dalam kawasan tersebut, SMP Negeri 1 Kabuh turut menjadikan muatan lokal pendidikan diniyah sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang masuk pada jam reguler.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, mata pelajaran ini menjadi salah satu yang sangat diperhatikan, sebab pada sekolah umum mengajarkan materi agama secara mendalam termasuk hal yang baru. Sebagai upaya memaksimalkan pembelajaran muatan lokal pendidikan diniyah sekolah merekrut guru pembimbing yang kompeten dan ahli dalam pendidikan diniyah. Adapun ketentuan atau kriteria guru pembimbing harus berdasarkan pada Perbup No.41 Tahun 2019 Pasal 14, dimana pembimbing muatan lokal sekurang-kurangnya harus berijazah S1/ D4, atau merupakan lulusan dari pondok pesantren *muadalah* yang memiliki keahlian sesuai dengan standar kompetensi. Pembimbing muatan lokal juga mengikuti Bimtek atau pelatihan dari dinas pendidikan untuk pembuatan perangkat pembelajaran sampai dengan pemilihan metode pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, guru pembimbing dapat melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif, variatif dan sesuai standar.

Sebagaimana standar kompetensi muatan lokal pendidikan diniyah, Peserta didik wajib memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an beserta

tajwid, Fiqih-Syari'ah, Aqidah-Tauhid dan Akhlak.¹⁰⁹ Untuk menunjang materi-materi tersebut, dinas pendidikan kabupaten Jombang telah menentukan kitab-kitab yang dijadikan sebagai referensi atau bahan ajar, antara lain: Kitab *Syifa'ul Jinan* karya Ahmad Mutahhar untuk materi Al-Qur'an atau tajwid, materi Fiqih-Syari'ah menggunakan kitab *Ghayah Wa at-Taqrif* karya Abu Syuja, materi Aqidah-Tauhid dipelajari dengan referensi kitab *Aqidatul Awam* karya Syekh Ahmad Marzuki Al-Maliki, sedangkan untuk materi Akhlak kitab yang digunakan adalah kitab *Alala* karya Syekh Az-Zarnuji. Adapun secara umum pembelajaran mulok pendidikan diniyah dilaksanakan dengan cara memaknai kitab-kitab tersebut atau yang umum disebut dengan metode *sorogan*.

Sorogan merupakan metode pembelajaran yang umum dilakukan di pesantren yang melibatkan santri dan *kyai*, di mana santri atau peserta didik mendatangi guru untuk membaca kitab untuk kemudian didengarkan dan ditunjukkan kesalahan-kesalahannya.¹¹⁰ Lebih lanjut *sorogan* diartikan sebagai metode dimana santri mendatangi guru yang akan membacakan potongan-potongan ayat Al-Qur'an atau kitab-kitab tertentu dan menerjemahkan kata-perkata kedalam bahasa tertentu. Sehingga jika dilihat dari pengertiannya, maka metode yang digunakan dalam pembelajaran muatan lokal pendidikan diniyah di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang adalah metode *sorogan*.

¹⁰⁹ Perbup Jombang Nomor 41 Tahun 2019.

¹¹⁰ A Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 245.

2. Upaya Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang harus ditempuh dalam waktu yang lama. Para pendidik harus bekerja sama mengupayakan segala cara demi tercapainya tujuan dan cita-cita bersama tentang tertanamnya akhlak atau karakter religius dalam diri siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa pendidik menggunakan berbagai upaya atau metode untuk membentuk karakter peserta didik, diantaranya adalah dengan pembiasaan, keteladanan dan metode *reward and punishment*.

Hal tersebut selaras dengan penjelasan dalam buku yang berjudul *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, di mana di sana disebutkan 3 metode pembentukan karakter yang bisa ditempuh oleh pendidik, antara lain:¹¹¹

a. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan metode yang digunakan pendidik dalam membiasakan anak didiknya secara terus menerus sehingga terbentuk kebiasaan yang tidak mudah ditinggalkan. Dalam pendidikan agama Islam, contoh kegiatan pembiasaan yang dapat dilakukan adalah pengulangan untuk memperkuat hafalan, pembiasaan akhlak dengan cara mengajarkan dan membiasakan berbicara baik dan santun, cara berpakaian yang baik juga menghormati bapak ibu guru di sekolah agar dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

¹¹¹ Beny Prasety, dkk. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. (Academia Publication: Lamongan, 2022), h. 48.

Dalam praktik pembelajaran mulok pendidikan diniyah, metode pembiasaan diterapkan dalam hal hafalan. Ibu Solihatul Husna menyebutkan bahwa sebelum memulai pembelajaran peserta didik diminta untuk *murojaah* surat pendek mulai dari *al-'alaq* sampai dengan *as-syams*. Hal ini selain untuk mengusahakan agar peserta didik perlahan hafal juga dinilai dapat menumbuhkan rasa terbiasa membaca al-Qur'an pada diri peserta didik.

b. Metode keteladanan

Metode keteladanan juga disebut sebagai *modelling*, yaitu pembentukan sikap atau perilaku seseorang melalui asimilasi atau proses mencontoh, baik kepada seseorang yang digemari maupun yang dihormatinya. Proses imitasi atau meniru tidak dilakukan secara otomatis, ada aspek-aspek atau tahapan yang dilalui untuk sampai kepada tahap meniru atau meneladani itu sendiri. Adapun aspek-aspek tersebut diantaranya: aspek atensi (perhatian/memperhatikan), aspek retensi (mengingat dan menyimpan), kemampuan untuk meniru atau melakukan hal yang sama, dan aspek motivasi.¹¹²

Ibu Wiwin Asih Safitri menjelaskan bahwa *modeling* menjadi metode yang sangat efektif dalam menanamkan kebiasaan baik pada peserta didik. Menurutnya, peserta didik akan lebih mudah melaksanakan sesuatu jika ada contoh nyata. Maka dari itu, para guru atau pendidik selaku *role model* di sekolah senantiasa memberikan contoh yang baik. Contoh paling mudah adalah saat adanya kegiatan

¹¹² Beny Prasety, dkk. *Metode Pendidikan Karakter*....., h. 58.

keagamaan seperti *istighosah*, saat jadwal *istighosah* guru akan langsung berangkat ke musholla tanpa menunggu aba-aba atau pengumuman terlebih dahulu. Dengan demikian siswa memiliki motivasi untuk melakukan hal yang sama.

c. Metode penegakan aturan

Metode penegakan aturan disini merujuk pada penanaman kedisiplinan siswa dengan menerapkan kebijakan *reward and punishment*. Kebijakan ini juga dikenal sebagai konsep konsekuensi, dimana akan selalu ada akibat dari setiap tindakan yang dilakukan. Metode ini sangat umum dilakukan, di mana peserta didik yang menegakkan aturan akan mendapat hadiah atau pujian, sedangkan para pelanggar aturan mendapatkan sanksi.

Di SMP Negeri 1 Kabuh, konsep konsekuensi juga dilakukan, namun harus ada alasan dan batas yang jelas dalam penerapannya. Ibu Wiwin Asih Safitri menjelaskan bahwa beliau tidak akan menghukum peserta didik jika mereka tidak bertingkah diluar batas, menurutnya peserta didik memiliki sisi liar yang terkadang memang sulit dikendalikan. Meskipun demikian, beliau tetap memberi nasihat dan mengupayakan agar peserta didik tidak sampai mengulang kembali perbuatannya yang salah.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada empat karakter religius, yaitu *istiqomah*, taat, menghormati orang yang lebih tua dan toleransi. Berikut ini akan diulas hasil penelitian mengenai upaya pembentukan keempat karakter tersebut:

a. Istiqomah

Istiqomah berarti lurus. Istiqomah juga diartikan sebagai rasa cinta yang menyebabkan seseorang beribadah dengan tulus, tanpa menoleh kiri dan kanan.¹¹³ Orang yang memiliki sikap istiqomah akan senantiasa dalam keadaan yang betul dan benar, tidak berubah atau bergoncang disebabkan suatu hal juga tidak terpengaruh oleh sesuatu datang dengan tetap memelihara iman dan keyakinan terhadap perintah Allah SWT. Dalam hal ini istiqomah diartikan sebagai kebiasaan baik yang diterapkan secara terus menerus.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, istiqomah dalam penelitian ini mengacu kepada kebiasaan berdoa peserta didik sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Berdoa sebelum pembelajaran dimulai dan ketika selesai menjadi kewajiban untuk peserta didik, namun pendidik yang mendampingi akan selalu mengingatkan jika mereka tidak melaksanakannya. Hal tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa peserta didik awalnya belum istiqomah dalam berdoa. Namun, pendidik tidak membiarkan fenomena ini menjadi adat atau kebiasaan buruk yang mengakar pada diri peserta didik. Adapun dalam mengatasi hal tersebut salah satu upaya yang dilakukan oleh pendidik adalah dengan menyosialisasikan pentingnya berdoa kepada peserta didik. Guru memberikan penjelasan tentang apa itu berdoa, bagaimana manfaatnya, memberikan cerita tentang arti penting berdoa dalam kehidupan sehari-hari, sampai dengan

¹¹³ Yusni Amru Ghazali, *Ensiklopedia al-Qur'an dan Hadits Per Tema*, (Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2011), h. 998.

menjelaskan makna dan isi kandungan dari doa yang dibaca sebelum dan sesudah pembelajaran. Hal ini dinilai cukup efektif karena peserta didik tidak hanya berdoa karena tuntutan semata, tetapi juga mengerti makna doa yang sebenarnya. Peserta didik juga menjadi lebih mengenal doa apa yang dibaca dan memiliki pengetahuan tentang doa tersebut.

Dengan demikian, besar harapan para pendidik agar pada anak didiknya menjadi terbiasa untuk berdoa dan senantiasa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidik juga mengupayakan agar peserta didik selalu berdoa dengan cara pembiasaan, di mana peserta didik selalu diajak untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa. Pembiasaan menjadi kunci utama dari tertanamnya sebuah kebiasaan, sehingga metode ini juga yang dijadikan para pembimbing mulok pendidikan diniyah di SMP Negeri 1 Kabuh untuk menumbuhkan sikap istiqomah siswa, khususnya dalam berdoa.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa proses pembentukan karakter istiqomah dalam diri peserta didik melalui mulok pendidikan diniyah adalah sebagai berikut:

- 1) Menyosialisasikan atau memberikan penjelasan tentang pentingnya suatu hal (dalam penelitian ini adalah berdoa), dengan demikian peserta didik diharapkan mampu menemukan dan memahami makna dari pekerjaan yang dia lakukan sehingga dapat tumbuh rasa cinta terhadap hal tersebut.
- 2) Mengajak peserta didik untuk senantiasa mengulangi suatu pekerjaan secara berturut-turut, dengan demikian peserta didik

akan terbiasa dan muncullah suatu *habit* atau kebiasaan baik yang dalam jangka panjang akan mengakar menjadi sesuatu yang disebut dengan karakter. Inilah yang disebut dengan pembiasaan, yang mana metode pembiasaan sendiri merupakan langkah pembelajaran yang dapat dilakukan secara bertahap dan tanpa ada unsur paksaan.¹¹⁴

b. Taat

Taat dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti senantiasa tunduk, (kepada Tuhan, pemerintah, dsb).¹¹⁵ Taat juga diartikan sebagai kepatuhan dan kerajinan menjalankan ibadah kepada Allah dengan jalan melaksanakan segala perintah dan aturan-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya. Dengan demikian taat dapat diartikan sebagai kepatuhan dalam menjalani aturan-aturan yang berlaku.

Taat di sini mengacu kepada sikap peserta didik SMP Negeri 1 Kabuh dalam menaati dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah. Berdasarkan hasil observasi, sekolah memiliki kegiatan-kegiatan keagamaan yang wajib diikuti oleh setiap peserta didik muslim, adapun kebiasaan tersebut antara lain: sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, *istighosah*, jadwal rutin mengaji Al-Qur'an, dan pembacaan surat-surat pendek setiap pagi.

Sholat dhuhur berjamaah dilakukan secara bergiliran dan wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah, sedangkan untuk sholat dhuha ada

¹¹⁴ Maisyanah, Dkk. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik", *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol.12, No.1 (Juni, 2020), h. 23.

¹¹⁵ Tim Redaksi, *Kamus Besar*....., h. 1580.

jadwal masing-masing untuk setiap kelas. Rutinan keagamaan lain yang dilakukan secara terjadwal adalah pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari di musholla dan wajib diikuti oleh kelas-kelas yang mendapat giliran. Adapun kegiatan *istighosah* dilakukan setiap sebulan sekali dihari jumat.

Untuk mewujudkan sikap taat khususnya pada aturan dan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah, perlu adanya tindak tegas dan kerja sama dari seluruh warga sekolah, berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh guru muatan lokal pendidikan diniyah dalam menumbuhkan sikap taat peserta didik:

- 1) Menjelaskan atau menyosialisasikan mengapa kegiatan tersebut dilaksanakan.
- 2) Menjelaskan Fadhillah atau keutamaan dari masing-masing kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah.
- 3) Mengajak siswa untuk mencari dan menemukan makna dari nilai-nilai keagamaan yang diajarkan.
- 4) Memberikan contoh dengan turut mengikuti kegiatan.
- 5) Memantau peserta didik secara langsung agar bersedia mengikuti kegiatan.
- 6) Memberikan hukuman kepada peserta didik yang enggan mengikuti kegiatan.

Taat mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah, khususnya kegiatan keagamaan menjadi PR yang relatif sulit untuk pembimbing muatan lokal pendidikan diniyah, oleh karena itu dalam penerapannya, guru

diperbolehkan untuk menerapkan metode penegakan aturan, atau metode *reward and punishment*. Metode ini sendiri dianggap sebagai suatu langkah yang diperbolehkan, sebab ada pertimbangan berupa pembinaan terhadap akhlak peserta didik.¹¹⁶

c. Menghormati orang yang lebih tua

Orang yang lebih tua di sekolah adalah bapak ibu guru beserta *staff* tata usaha, maka bagaimana cara peserta didik bersikap kepada para pendidik dan juga seluruh tenaga kependidikan yang ada di sekolah menjadi fokus penelitian untuk menjawab persoalan ini.

Di sekolah, menghormati bapak ibu guru merupakan budaya atau tata tertib yang tidak tertulis. Sehingga dengan sendirinya peserta didik akan berlaku sopan dan hormat kepada bapak ibu guru. Mayoritas peserta didik di SMP Negeri 1 Kabuh mengerti bagaimana cara bersikap dan bertindak dihadapan bapak ibu guru.

Dalam melaksanakan pembelajaran pembimbing mulok pendidikan diniyah memilih metode yang asik dan menarik. Akan ada *ice breaking* di tengah pembelajaran atau mengajar bercanda untuk mencairkan suasana. Dengan demikian peserta didik tidak jenuh dan betah di dalam kelas.

Adapun diluar kelas, peserta didik memiliki kebiasaan menyapa para guru, baik mengucap salam atau sekedar menganggukkan kepala sopan untuk menunjukkan rasa hormat. Peserta didik juga berbicara

¹¹⁶ Maisyanah, Dkk. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik", *AT: TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol.12, No.1 (Juni,2020), h. 23.

dengan bahasa yang sopan, ada beberapa yang menggunakan bahasa Jawa *alus* dan ada juga yang menggunakan bahasa Indonesia.

Hormat merupakan sikap yang bisa dilihat dengan mata telanjang, sehingga dalam upaya pembentukan karakter hormat kepada orang yang lebih tua, pembimbing mulok menjadikan metode keteladanan sebagai pilihan. Yaitu dengan memberikan contoh secara langsung bagaimana bersikap yang baik terhadap guru yang masih seaya ataupun yang lebih tua.

d. Toleransi

Toleransi merupakan sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama tanpa melihat perbedaan yang ada.¹¹⁷ Sebagai negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi, sudah sewajarnya peserta didik memiliki sikap toleransi dan tenggang rasa. Sebab dengan sikap itulah kita dapat hidup berdampingan tanpa rasa saling tidak suka terhadap sesuatu yang dinilai berbeda dengan kita.

Peserta didik SMP Negeri 1 Kabuh mayoritas beragama Islam, tapi disetiap jenjang hampir selalu ada siswa dengan agama yang berbeda, ada juga satu pendidik yang memeluk agama non-Islam, di sinilah sikap atau tindakan siswa diamati, untuk melihat bagaimana respon peserta didik dalam menyikapi perbedaan yang ada dan bagaimana upaya pendidik untuk menumbuhkan sikap tenggang rasa terhadap sesama.

¹¹⁷ Abu Bakar. "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama". *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*. Vol.7, No.2 (Juli,Desember 2015) h. 124.

Peserta didik cenderung rukun satu sama lain, tidak ada *bullying* dan tidak ada pertengkaran sesama teman di lingkungan sekolah. Meskipun kebanyakan memiliki teman dekat dan cenderung bergerombol, tetapi satu sama lain tetap akur dan tidak menyulut perpecahan. Terhadap peserta didik non-muslim, tidak ada tindakan buruk atau pengucilan, peserta didik cenderung berteman tanpa membeda-bedakan masalah agama atau yang lainnya.

Toleransi beragama peserta didik SMP Negeri 1 Kabuh khususnya di lingkungan sekolah cenderung baik dan tidak ada tindakan terlarang yang dilakukan peserta didik kepada mereka yang berbeda. Demikian pula kepada guru yang beragama non-muslim, tidak ada pembedaan yang peserta didik lakukan. Mereka bersikap hormat dan sopan saat berjumpa, tetap menyapa selayaknya tidak ada yang berbeda. Hal ini juga berlaku bagi para pendidik, bapak ibu guru tidak pernah membedakan siswa-siswi di sekolah. Sehingga budaya toleransi di SMP Negeri 1 Kabuh bisa dibilang cukup kental dan baik.

Dilihat dari interaksi antar siswa di lapangan, toleransi tidak hanya terjadi pada perbedaan agama saja, tetapi pada aspek lainnya. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya geng-geng atau kelompok-kelompok yang mengucilkan satu dan yang lainnya.

Adapun langkah-langkah yang yang ditempuh sebagai upaya pembentukan karakter toleransi pada diri peserta didik antara lain:

- 1) Memberikan edukasi kepada peserta didik tentang pentingnya menghormati dan menghargai sesama.

- 2) Memberikan contoh dengan tidak membeda-bedakan peserta didik satu dengan yang lain.
- 3) Membiasakan peserta didik untuk tidak memilih-milih teman.

Berdasarkan ulasan di atas, diketahui bahwa pembentukan karakter tidak dilakukan secara instan, ada tahapan-tahapan juga upaya yang diterapkan oleh berbagai pihak, yang mana dalam hal ini upaya dilakukan oleh pembina muatan lokal pendidikan diniyah. Jika ditilik prosesnya kita dapat menyimpulkan bahwa pembentukan karakter di SMP Negeri 1 Kabuh sesuai dengan proses pembentukan karakter sebagaimana yang dipaparkan oleh Siti Rohmah, diantaranya:¹¹⁸

a. Pengenalan

Menurut Muhaimin tahapan ini termasuk dalam tahap internalisasi, di mana guru atau pendidik berperan sebagai pemberi informasi. Pendidik cukup sampai kepada menjelaskan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan dan dihindari oleh peserta didik.¹¹⁹ Pada jenjang ini, peserta didik mulai dikenalkan tentang karakter dan hal-hal baik lainnya melalui berbagai sumber khususnya melalui kitab-kitab yang dijadikan bahan ajar.

Dilihat dari praktiknya, pengenalan disini diwujudkan dalam upaya menyosialisasikan atau memberikan penjelasan di dalam kelas tentang pentingnya suatu nilai. Pendidik menjelaskan makna berdoa, fadhilah taat terhadap ajaran agama, menghormati orang yang lebih tua,

¹¹⁸ Siti Rohmah. "Konsep Membentuk Karakter Anak Berbasis Al-Qur'an", *Jurnal Qiro'ah*. Vol. 9, No. I, (2019), h. 61.

¹¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Pendidikan Islam.....*, h. 301.

pentingnya menghormati dan menghargai sesama sampai dengan konsekuensi yang akan diterima jika melanggar baik dari sisi agama maupun sosial.

b. Pemahaman

Setelah diberikan penjelasan, peserta didik diharapkan dapat menangkap makna yang coba diungkap, agar kemudian tumbuh rasa tertarik dan ingin mengetahui lebih jauh tentang hal tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat Benjamin S. Bloom yang menyatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menangkap maksud dari suatu teori atau gejala setelah mengetahui dan mengingat sesuatu tersebut.¹²⁰

Disini peserta didik diajak untuk berpikir kritis, misalnya mencari contoh kasus atau study kasus dari pengamalan suatu sikap tertentu, lalu peserta didik diminta untuk memberikan analisis untuk kemudian dipresentasikan di depan kelas. Hal ini diharapkan dapat memicu rasa ingin tahu peserta didik lebih jauh dan menanamkan pemahaman secara nyata kepada peserta didik.

c. Penerapan

Penerapan merupakan suatu tindakan, aktivitas atau aksi dalam suatu hal atau suatu sistem.¹²¹ Di sini penerapan diartikan sebagai tindakan mengamalkan atau melaksanakan suatu teori dalam wujud perbuatan, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui sesuatu

¹²⁰ Adi Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), h.50.

¹²¹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. (Jakarta: Grasindo 2002), h.

berdasarkan teori tetapi juga menjalankan pengetahuan yang dia miliki. Pada tahap ini, peserta didik mulai mengimpementasikan apa yang sebelumnya dikenal dan diketahui.

Dalam hal ini pendidik berperan sebagai pengawas sekaligus *role model* atau teladan bagi peserta didik. Sehingga selain mengawasi, pendidik juga menerapkan nilai yang ingin ditanamkan dalam diri peserta didik. Hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan wajib yang sudah dijadwalkan, di mana pendidik akan segera berkumpul tanpa menunggu interuksi sebagai bentuk pemberian contoh kepada para peserta didik.

d. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan atau tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari hingga muncullah suatu kebiasaan. Pembiasaan dapat diwujudkan dalam segala nilai kehidupan, mulai dari akhlak sampai dengan pengembangan emosional anak. Kebiasaan yang secara perlahan diterapkan sejak dini akan berimbas kepada masa depan anak.¹²²

Dalam hal ini pendidik berperan sebagai pengawas dan pengontrol, di mana dalam praktiknya pendidik akan turun tangan secara langsung untuk mengawasi dan mengarahkan peserta didik sehingga turut serta dalam mengikuti kegiatan. Seperti yang sudah dijelaskan, metode pembiasaan sendiri merupakan langkah

¹²² Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, “Studi Tentang Epektifitas Tadarus Al-Qur’an dalam Pembinaan Akhlak di SMP 8 Yogyakarta”, *Cendekia*, Vol. 11. No. 1 (Juni 2013), h. 118.

pembelajaran yang dapat dilakukan secara bertahap dan tanpa ada unsur paksaan.¹²³

e. Pembudayaan

Pembudayaan adalah suatu proses pembentukan perilaku atau sikap seseorang yang berlandaskan kepada ilmu pengetahuan juga keterampilan sehingga tiap-tiap individu dapat berperilaku sebagaimana norma yang berlaku.¹²⁴

Tahapan pembudayaan dilaksanakan setelah semua proses dilalui, di sini peserta tidak semata melakukan pembiasaan tanpa makna tetapi sudah mengetahui betul apa yang dilakukan secara sadar. Tahapan ini mengajarkan para peserta didik untuk terbiasa mempertanggung jawabkan segala kewajiban yang mereka miliki sehingga sistem *reward and punishment* mulai diterapkan.

Reward and punishment dikenal sebagai metode penegakan aturan, dimana peserta didik yang tidak taat terhadap aturan akan mendapat sanksi. Adapun sanksi yang didapat oleh para pelanggar aturan beragam, tergantung dari bobot pelanggaran yang dilakukan, pelanggaran ringan bisa berupa peringatan secara lisan sedangkan jika sudah masuk pelanggaran berat maka tanggung jawab diserahkan kepada pihak BK. Dengan adanya kebijakan ini, peserta didik diharapkan akan terbiasa melaksanakan suatu nilai, dan seiring

¹²³ Maisyanah, Dkk. “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam.....*”, h. 23.

¹²⁴ Juanda, “Peranan Pendidikan Formal dalam Proses Pembudayaan”, *Lentera Pendidikan*, Vol. 13, No. 1 (Juni 2010), h. 10.

berjalannya waktu dapat menjalani kebiasaan-kebiasaan tersebut tanpa rasa terpaksa.

B. Problematika Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Muatan Lokal Pendidikan Diniyah di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang

Problematika atau permasalahan menjadi sesuatu yang umum dijumpai dalam segala hal. Ada banyak alasan mengapa permasalahan selalu muncul disetiap pelaksanaan kegiatan, mulai dari faktor luar atau justru disebabkan oleh hal-hal internal. Untuk melihat secara lebih dalam, penelitian ini memetakan problematika menjadi dua bagian:

1. Problematika Pembelajaran Muatan Lokal Pendidikan Diniyah

Dalam sebuah penelitian dijelaskan bahwa permasalahan dalam pembelajaran akan selalu ada meskipun rancangan peningkatan kualitas pembelajaran telah dibuat. Bahkan permasalahan-permasalahan dianggap akan terus bertambah seiring dengan tingginya tuntutan standar mutu.¹²⁵ Menurut kemendiknas, masalah pembelajaran meliputi kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal mencakup hal-hal seperti: guru, materi, pola interaksi, media dan teknologi, metode dan model pembelajaran, sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung.¹²⁶

Hal serupa juga terjadi pada pembelajaran muatan lokal pendidikan diniyah di SMP Negeri 1 Kabuh. Berdasarkan pernyataan Ibu Hera selaku pembimbing muatan lokal diketahui bahwa problematika pembelajaran yang

¹²⁵ Arif Rohman, *Masalah Pembelajaran dan Upaya Pencarian Solusi Melalui Klinik*. (Yogyakarta: Majalah Ilmiah Pembelajaran, 2009), 4.

¹²⁶ Depdiknas, *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. (Jakarta: Direktorat Ketenagaan Dikti, 2005), 14.

paling sering muncul adalah adanya ketimpangan dasar pengetahuan siswa dalam kelas. Menurut beliau, hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang siswa, dimana tidak semua siswa memiliki dasar pengetahuan agama yang mumpuni, sehingga pembelajaran akan terhambat karena perbedaan pemahaman yang ada.

Pendapat serupa dikemukakan Ibu Solihatul Husna selaku guru pembimbing mulok, menurut beliau kekurangan siswa dalam membaca tulisan arab dan menulis pego menjadi hambatan yang cukup berat. Sebab sebagaimana yang sudah dijelaskan, pembelajaran muatan lokal pendidikan diniyah menggunakan metode *sorogan* atau memaknai kitab dengan huruf *pegon*.

Pendapat lain datang dari Ibu Wiwin, pembimbing mulok pendidikan diniyah, kesulitan yang beliau alami cenderung mengarah kepada metode pembelajaran yang harus diterapkan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Menurut beliau, problem akan muncul saat materi mengarah kepada sesuatu yang berbau teori atau pengetahuan. Berbeda dengan materi praktik yang mudah dijelaskan, dalam menjelaskan suatu teori atau aturan-aturan dalam hal keagamaan harus menggunakan metode dan media yang semenarik mungkin. Sebab menurut beliau, teori yang disampaikan secara monoton akan sangat mudah memantik rasa bosan peserta didik, apalagi tidak sedikit dari mereka yang kurang berminat dalam pembelajaran yang berbau agama.

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut ini adalah problematika pembelajaran muatan lokal pendidikan diniyah di SMP Negeri 1 Kabuh:

- a. Perbedaan pemahaman siswa/ ketimpangan dasar pengetahuan agama peserta didik.
- b. Peserta didik kurang dalam membaca arab atau menulis *pegon*.
- c. Kurangnya minat peserta didik mengikuti pembelajaran agama.
- d. Peserta didik sulit memahami materi baru khususnya teori-teori atau pengetahuan agama.

2. Problematika Pembentukan Karakter Religius

Dijelaskan bahwa karakter religius merupakan karakter atau sikap yang senantiasa menggantungkan segalanya pada urusan agama. Maka faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius boleh jadi beriringan dengan faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang, diantaranya: faktor internal meliputi usia, kepribadian, kondisi kejiwaan, dan faktor eksternal yang datang dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹²⁷

Sebagaimana hasil observasi dan wawancara dengan pembimbing mulok pendidikan diniyah, diketahui bahwa materi yang diajarkan sangat mendukung adanya upaya pembentukan karakter siswa. Namun tidak semua hal sesuai dengan fakta di lapangan. Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, maka banyak yang harus turut serta menyukseskan upaya ini, diantaranya adalah lingkungan dan keluarga. Berhasil atau tidaknya upaya pembentukan karakter kembali lagi pada

¹²⁷ Aat Syafaat, Peranan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), h. 24.

masing-masing individu serta dukungan dari keluarga dan lingkungan pergaulan.

Fakta di lapangan menyatakan bahwa tidak semua siswa dapat dikontrol secara penuh, pergaulan membawa dampak yang sangat besar bagi tiap-tiap individu. Maka, problematika pembentukan karakter religius disini dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Perbedaan latar belakang peserta didik.

Salah satu bagian dari latar belakang adalah lingkungan, yang mana lingkungan sendiri merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter individu.¹²⁸ Dijelaskan bahwa individu dan lingkungan memiliki hubungan timbal balik dan saling ketergantungan, interaksi manusia dan lingkungan terjadi secara berulang-ulang sehingga keduanya memiliki pengaruh kuat satu sama lain.¹²⁹

Di dunia pendidikan, peserta didik datang dari latar belakang yang berbeda-beda, ada yang sejak kecil sudah dikenalkan pada agama ada pula yang baru mengenal pendidikan agama di lingkungan sekolah. Peserta didik dengan dasar agama sejak kecil akan cenderung lebih mudah arahkan, sehingga proses pembentukan karakternya juga cenderung lebih mudah, hal sebaliknya terjadi pada individu yang sebelumnya belum pernah mencicipi pembelajaran agama.

¹²⁸ Ibid., 24.

¹²⁹ Tyas Palupi dan Dian Ratna Safitri, "Hubungan Antara Sikap dengan Perilaku Pro-Lingkungan", *Proceeding Biology Education Conference*, Vol. 14, No. 1, (Oktober, 2017), h. 214.

Berdasarkan observasi, peserta didik dengan dasar agama yang baik biasanya berasal dari keluarga yang juga mengenal dan mengetahui dasar-dasar agama, maka pembentukan karakter pada peserta didik semacam ini lebih mudah dilakukan sebab keluarga dan lingkungan sekitar turut memberi dukungan, begitu pula sebaliknya.

b. Keterbatasan waktu di sekolah

Salah satu metode pembentukan karakter religius adalah pembiasaan, sedangkan pembiasaan sendiri merupakan sesuatu yang dilaksanakan secara terus menerus.¹³⁰ Faktor terus menerus inilah yang sulit untuk diterapkan, sebab adanya keterbatasan waktu di sekolah dan lingkungan peserta didik tidak terbatas hanya di sekolah maupun di rumah saja.

Di sekolah peserta didik dibiasakan dan diawasi untuk senantiasa mengamalkan nilai-nilai baik, sedangkan di luar sekolah pengawasan itu tidak dapat dilakukan. Tindakan atau perilaku peserta didik di luar sekolah kembali kepada kesadaran individu, sehingga tidak jarang apa yang diterapkan di sekolah tidak dilaksanakan di rumah atau di lingkungan pertemanan.

3. Solusi

Agar pembelajaran muatan lokal pendidikan diniyah dan upaya pembentukan karakter religius dapat berjalan lancar, maka perlu dipikirkan jalan keluar dari hambatan-hambatan yang telah disebutkan. Berikut ini adalah upaya untuk mengatasi problematika di atas:

¹³⁰ Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Epektifitas Tadarus Al-Qur'an,....., h. 118.

a. Problematika pembelajaran.

Untuk meminimalisir problematika pembelajaran dapat diatasi dengan mempersiapkan rancangan pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP sendiri dianggap sebagai langkah awal guru dalam mengembangkan pembelajaran, dimana guru sudah memikirkan secara mendalam tentang pembelajaran yang akan dilakukan sebelum masuk kelas.¹³¹ Dalam penyusunan rancangan pembelajaran, pembimbing muatan lokal pendidikan diniyah sudah harus menentukan metode pembelajaran yang digunakan, bagaimana cara menyampaikan materi agar peserta didik tidak bosan, juga menyiapkan media yang semenarik mungkin, sehingga saat melakukan kegiatan belajar mengajar guru sudah paham betul apa yang akan dilakukan. Hal tersebut diharapkan dapat menarik perhatian peserta didik dan menjadikan peserta didik lebih fokus pada pembelajaran serta meminimalisir hambatan-hambatan yang bisanya muncul.

b. Problematika pembentukan karakter religius peserta didik.

Dalam upaya pembentukan karakter, guru atau pihak sekolah tidak dapat berjuang sendiri, diperlukan peran orang tua sebagai wali peserta didik untuk turut serta mengawasi dan mengontrol tindak-tanduk anak-anak dilingkungan dan pergaulan luar sekolah. Hal ini dapat diwujudkan dengan pembuatan buku penghubung antara orang tua atau

¹³¹ M Mawardi. Optimalisasi Kompetensi Guru Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*. Vol. 20, No, 1. (Agustus 2019), h. 69.

wali dan wali kelas. Dengan demikian, komunikasi dengan orang tua tidak terputus dan peserta didik akan senantiasa terkontrol dari dua arah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang telah ditentukan, diantaranya:

1. Pembelajaran muatan lokal pendidikan diniyah di SMP Negeri 1 Kabuh dilaksanakan menggunakan metode *sorogan* yakni memaknai kitab-kitab, sebagaimana ketentuan dinas pendidikan kabupaten Jombang diantaranya: Kitab *Syifa'ul Jinan* karya Ahmad Mutahhar, kitab *Ghayah Wa at-Taqrib* karya Abu Syuja, kitab *Aqidatul Awam* karya Syeikh Ahmad Marzuki Al-Maliki, dan kitab *Alala* karya Syekh Az-Zarnuji. Adapun pembentukan karakter religius peserta didik dilakukan melalui beberapa tahapan berikut: (1) pengenalan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) pengulangan atau pembiasaan, dan (5) pembudayaan. Tahapan-tahapan tersebut diperkuat dengan penerapan tiga metode yang dianggap efektif dalam upaya pembentukan karakter di SMP Negeri 1 Kabuh, diantaranya: (1) metode pembiasaan, (2) metode keteladanan, dan (3) metode penegakan aturan. Penerapan hal-hal tersebut diharapkan mampu menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik dalam diri peserta didik yang jika terus dipraktikkan akan tumbuh suatu *habit* atau kebiasaan, yang semakin lama akan mengakar menjadi karakter.
2. Problematika yang ditemui dalam pembelajaran muatan lokal pendidikan diniyah diantaranya: (1) ketimpangan dasar pemahaman peserta didik, (2)

kurangnya kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis arab, (3) kurangnya minat peserta didik terhadap materi keagamaan, (4) kesulitan peserta didik dalam menerima dan memahami materi-materi keagamaan. Sedangkan problematika yang umum ditemui oleh pembimbing muatan lokal dalam upaya pembentukan karakter religius peserta didik adalah (1) adanya perbedaan latar belakang peserta didik, (2) terbatasnya waktu di sekolah, sehingga pengawasan dan kontrol terhadap perkembangan karakter peserta didik tidak berjalan maksimal. Maka dalam upaya pembentukan karakter religius ini, guru atau sekolah tidak dapat bergerak sendiri, perlu adanya bantuan dari orang tua sebagai wali dan pengawas peserta didik di rumah sehingga pembentukan karakter dapat berjalan dua arah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, dengan segala kekurangan dan keterbatasan peneliti serta tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak, maka peneliti menyampaikan beberapa saran berikut:

1. Bagi sekolah, hendaknya menjalin hubungan dengan orang tua atau wali peserta didik secara rutin untuk dapat melakukan pemantauan secara lebih lanjut perihal perkembangan karakter peserta didik di luar lingkungan sekolah.
2. Bagi pembimbing muatan lokal pendidikan diniyah, pembelajaran hendaknya dilakukan dengan lebih menarik sehingga peserta didik tidak mudah bosan ditengah pembelajaran dan dapat menyerap secara penuh ilmu yang disampaikan. Oleh karena itu penyusunan media dan pemilihan model pembelajaran yang efektif dapat dijadikan sebagai alternatif.

3. Bagi orang tua atau wali, hendaknya turut mengawasi dan memberikan dorongan moril kepada anak untuk senantiasa berbuat baik dan mempraktikkan hal-hal baik yang didapat di sekolah. Juga senantiasa memperhatikan pergaulan anak dan aktif mengomunikasikan berbagai tindak-tanduk anak kepada pihak sekolah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Arifai, Ahmad. "Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah dan Sekolah", *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 3 No. 2, (2018).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010).
- Bakar, Abu. Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*. Vol.7, No.2, (2015).
- Bungi, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011)
- Depdiknas, *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. (Jakarta: Direktorat Ketenagaan Dikti, 2005).
- Fadilah, dkk. *Pendidikan Karakter*. (Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021).
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Hutami, Dian. *Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Anak: Religius dan Toleransi*. (Jogjakarta: Media Nusantara, 2020).
- Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. (Jakarta: Balitbang, 2010)
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014).
- Mahbubi, M. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012)
- Maisyannah, Dkk. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik", *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol.12, No.1, (2019)
- Mansur, Nurdin, "Implementasi Aspek Pendidikan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 bagi Pendidik Era Milenial", *Jurnal Ar-Raniry*. Vol. 21, No. 1, (2019).
- Mansur, Nurdin. "Urgensi Kurikulum Muatan Lokal dalam Pendidikan", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. XIII, No. 1, (2012).
- Mawardi, M. Optimalisasi Kompetensi Guru Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*. Vol. 20, No, 1. (2019)
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), cet.38.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002)
- Mulyadi, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Madrasah Diniyah Sebagai Pelengkap Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar", *Tesis*, (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2014), t.d.

- Munir, Achmad Dahlan dan Aisyah Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)", *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol. 3 No. 2 (2019).
- Mursi, Muhammad Said. *Seni Mendidik Anak*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006).
- Musbikin, Imam. *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar pembentukan karakter*. (Bandung: Nusa Media, 2021).
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).
- Nasir, Bachtiar. *Al-Alfaazh*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017).
- Nasir, Muhammad. "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah", *Jurnal Studi Islamika*, Vol. 10, No. 1, (2013).
- Prasetya, Beny. dkk. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. (Lamongan: Academia Publication, 2021).
- Rohman, Arif. *Masalah Pembelajaran dan Upaya Pencarian Solusi Melalui Klinik*. (Yogyakarta: Majalah Ilmiah Pembelajaran, 2009).
- Rohmah, Siti. "Konsep Membentuk Karakter Anak Berbasis Al-Qur'an", *Jurnal Qiro'ah*. Vol. 9, No. I, (2019).
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013).
- Samsuri, *Pendidikan Karakter warga Negara*, (Yogyakarta: Diandra, 2011).
- Siyoto, Sandu dan Muhammad Ali Sodiq, *Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).
- Su'adah, Uky Syaukiyyatus. *Pendidikan Karakter Religius: Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam dengan Optimalisasi Masjid*. (Surabaya: CV. Global Aksara Pres, 2021).
- Sudarmoko, Imam. "Keburukan dalam Perspektif Al-Qur'an: Telaah, Ragam, Dampak dan Solusi Terhadap Keburukan", *Dialoga*. Vol. 12, No. 1, (2014)
- Sugeng Listiyo Prabowo, *Kecerdasan dan Sikap bukan Sesuatu yang Terpisah Mutlak*, dalam <https://uin-malang.ac.id/r/161101/kecerdasan-dan-sikap-bukan-sesuatu-yang-terpisah-mutlak.html>, diakses pada Selasa 21 Juni 2022.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015).
- Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020).

- Suryasubrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 2011).
- Suyadi, *Stratergi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013).
- Syafaat, Aat. *Peranan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008).
- Syafi'i, Moh. *Motif Remaja di Jombang Rekam Konvoi hingga Pukul Truk, Polisi: Ingin Menunjukkan Eksistensi*, dalam <https://surabaya.kompas.com/read/2022/02/09>, diakses pada 21 Mei 2022.
- Syah, Imas Jihan "Metode Pembiasaan Sebagai Upaya dalam Penanaman Kedisiplinan Anak terhadap Pelaksanaan Ibadah", *Jurnal Of Childhood Education*, Vol. 2, No. 2, (2018)
- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)
- Triatmanto, "Tantangan Impelentasi Pendidikan Karakter di Sekolah", *Cakrawala Pendidikan*, XXIX, (2010).
- Wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial*. (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018).
- Wiguna, Alivermana. *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014).
- Yasin, A Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A